

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN
PUJON**

SKRIPSI

Oleh:

**Mariya Ulfa
NIM 10110017**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2014

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN
PUJON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Mariya Ulfa
NIM 10110017



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PEDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN
PUJON**

SKRIPSI

Oleh:

Mariya Ulfa
NIM 10110017

Telah disetujui

Pada Tanggal 24 Juni 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhajirin, M.A
NIP 195612311983031032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag.
NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN PUJON

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
Mariya Ulfa (10110017)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, MPd

NIP 197212182000031002

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195612111983031005

Pembimbing

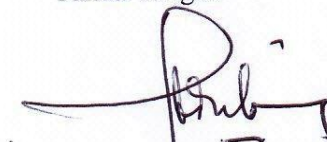
Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195612111983031005

Penguji Utama

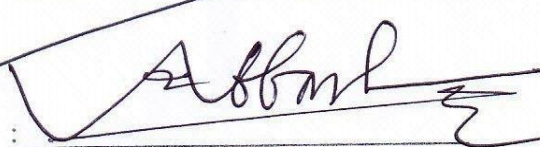
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP 197610022003121003









Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali. M. Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin... Alhamdulillahirabbil'alamin... Alhamdulillahirabbil'alamin...

*Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta*

*Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang (SATUNI)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang
berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak
pernah ku ketahui,*

*namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (KARDI)
yang telah memberikan segalanya untukku
Kepada Mas Ku (Ach Saifullah), dan Mbak Ku (Ita Fatimah).
terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini
Kepada Masyarakat Madirdo kecamatan Pujon terima kasih telah memberi dukungan dalam
penulisan skripsi ini*

*Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI "10" serta teman-teman
kamar L di AHAF yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada
tara ku ucapkan*

*Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bisa
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan
terima kasih... :)*

MOTTO

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ

فَتُخَبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

(Al-Hajj : 54)

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Mariya Ulfa
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 24 Juni 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

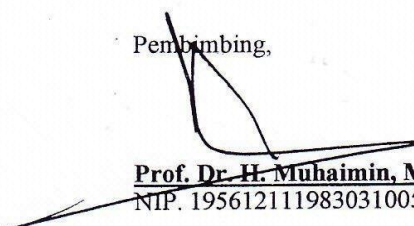
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mariya Ulfa
NIM : 10110017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juni 2014



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya tertuju untuk Allah SWT yang telah melimpahkan segala taufik serta hidayahNya kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan segala kewajiban kami sebagai *kholifah fil ardl*, serta kami juga panjatkan segala syukur kehadiratNya atas segala nikmatNya. sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon.” Sholawat serta salam yang terindah kami curahkan semata-mata hanya kepada jujunjunan kita Nabi besar Muhammad saw., sebagai revolusioner besar yang telah membawa segenap umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman ilmiah yang terang-benderang, yakni alam Islamiyah. Beliauah yang telah memberi obor bagi kita sehingga kita mampu terlepas dari kungkungan alam kejahiliyahan dan mampu menatap cerah dunia yang dipenuhi oleh cahaya Ilahi.

Kami sadar bahwa laporan kami ini tidak akan pernah terlaksana tanpa adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, yaitu dari orang-orang yang dengan segala kemampuannya dan ketelatenannya serta penuh kesabaran memberi kontribusi yang besar kepada kami baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan segenap rasa terimakasih kami ini kepada semua pihak tersebut antara lain:

1. Kedua Orang tua (Bapak Kardi dan Ibu Satuni) yang selama ini yang senantiasa berjuang keras demi tercapainya cita-cita dalam pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh cinta, selalu memberikan kasih sayang, restu dan perhatiannya berupa dukungan, motivasi, kepercayaan yang begitu besar untuk membantu kelangsungan penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Nur Aly, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Marno Narullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi serta selama belajar di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepala desa Madiredo kecamatan Pujon kabupaten Malang (Bapak Mahfud) yang telah memberikan izin buat penelitian penulis, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. Mas ku (Agus Kawanto) yang telah membantu dari awal proses pembuatan skripsi sampai sekarang, sahabat-sahabat dekat yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan proses dan pelaksanaan penelitian skripsi, serta seluruh teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak

yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang saling memberikan dukungan dan motivasi.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Penyusun sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, walaupun kami sudah mengantisipasi kekurangan itu. Karena itu, sangat berharap saran dan kritik yang membangun untuk memenuhi kekurangan dalam penyusunan laporan-laporan selanjutnya. Harapan kami, semoga skripsi kegiatan pembelajaran ini bermanfaat bagi semua pihak, *Amin Ya Robbal Alamin*.

Malang, 12 Mei 2014

Mariya Ulfa
NIM :10110017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

| No | Arab | Latin |
|----|------|----------|
| 1 | ا | A |
| 2 | ب | B |
| 3 | ت | T |
| 4 | ث | Ts |
| 5 | ج | J |
| 6 | ح | <u>H</u> |
| 7 | خ | Kh |
| 8 | د | D |
| 9 | ذ | Ẓ |
| 10 | ر | R |
| 11 | ز | Z |
| 12 | س | S |
| 13 | ش | Sy |
| 14 | ص | Sh |
| 15 | ض | D |
| 16 | ط | T |
| 17 | ظ | Z |
| 18 | ع | ‘ |
| 19 | غ | g |
| 20 | ف | f |
| 21 | ق | Q |
| 22 | ك | K |
| 23 | ل | L |
| 24 | م | M |
| 25 | ن | N |
| 26 | و | W |
| 27 | هـ | H |
| 28 | ء | ‘ |
| 29 | ي | Y |
| | | - |

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya: وهو

خيرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin
- Tabel II : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Interview
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Proposal
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Lampiran 6 : Surat Bukti Penelitian dari Kepala Desa
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| HALAMAN TRANSLITERASI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| HALAMAN ABSTRAK | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Ruang Lingkup Pembahasan | 9 |
| F. Definisi Istilah | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|-----------|
| A. Pandangan Masyarakat dan Orang Tua Santri..... | 14 |
| 1. Pengertian Tokoh Masyarakat..... | 14 |
| 2. Pengertian Orang Tua Santri..... | 18 |
| B. Eksistensi Pondok Pesantren..... | 20 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren..... | 21 |
| 2. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren..... | 22 |
| 3. Keberadaan Pesantren di Masa Sekarang | 25 |
| C. Sistem dan Metode Pengajaran di Pondok Pesantren | 30 |
| 1. Pendidikan Pondok Pesantren | 30 |
| 2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren..... | 39 |
| 3. Kajian Tentang Kyai di Pondok Pesantren | 43 |
| 4. Santri di Pondok Pesantren | 47 |
| 5. Alat Pendidikan di Pondok Pesantren | 51 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 67 |
| B. Kehadiran Peneliti | 68 |
| C. Lokasi Penelitian | 69 |
| D. Sumber Data | 70 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 71 |
| F. Analisis Data | 74 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 75 |
| H. Tahapan Penelitian | 78 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

| | |
|--|-----------|
| A. Profil Lingkungan dan Gambaran Umum Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon..... | 79 |
| 1. Profil Lingkungan | 79 |
| 2. Gambaran Umum Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon | 83 |
| B. Paparan Data | 87 |
| 1. Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon | 87 |
| 2. Pandangan Orang Tua Santri Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon | 97 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| A. Padangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon | 111 |
| B. Pandangan Orang Tua Santri Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon | 118 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 127 |
| B. Saran | 128 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Ulfa, Mariya. 2014. *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Kata Kunci: Pendidikan Pondok Pesantren, Masyarakat

Dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini, pendidikan sangat diutamakan. Karena dengan pendidikan manusia mampu bersaing dalam keeksistensian hidup di bumi ini. Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi dalam diri manusia, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak terpaku oleh suatu pendidikan umum saja tetapi pengalaman dalam menjalani suatu kehidupan juga merupakan ilmu serta landasan dan tolak ukur dalam kita mengambil suatu kebijakan dalam berilmu.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang lebih mulia melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah.

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah mencari data-data tentang: (1) Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon, (2) Bagaimana pandangan orang tua santri terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata bukan angka, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau kegiatan yang terjadi di lapangan dan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Peneliti memilih informan dari 10 orang masyarakat Desa Madiredo Kecamatan Pujon, yaitu: 5 Tokoh masyarakat, 5 orang tua santri. Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren, dilihat dari sistem model pondok pesantren yang diantaranya adalah pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Dari dua model tersebut masyarakat lebih mengutamakan pendidikan pondok pesantren yang modern, karena dalam pendidikan pondok pesantren modern anak-anak tidak hanya mendapat materi keagamaan saja tetapi mereka juga mendapat ilmu umum. Untuk menghadapi era globalisasi saat ini anak-anak atau bahkan para remaja membekali dirinya dengan kedua ilmu tersebut, tidak cukup hanya ilmu agama saja atau ilmu umum saja akan tetapi harus menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

ABSTRACT

Ulfa, Mariya.2014. The view of society about islamic boarding school education at MadiredoVillage Pujon. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Keywords: Islamic Boarding School Education, Society

In the life of modern era, that education is a priority. Because of education that humans being always be able to compete by the existenceof life on the world. Education is the process of finding a transformation on human, and society. Therefore, a good of educational process is education that is not fixated by a general education, but the experience on living of life that is a knowledge also foundation and benchmark for us to take of knowledgeablepolicy.

Showwing at the phenomenon that occur at the present time many people more be noble look at the system of islamic boarding school education as one of them solution for realization of educational products which are not only clever, smart, but also noble and berakhlakul karimah.

The focus of this research is to find of data: (1) How the view of figure society about the islamic boarding school education in Madiredo village Pujon, (2) How the views of student parent about the islamic boarding school education in Madiredo village Pujon.

This research used a qualitative approach by descriptive research, namely the collection of data in the form of words not numbers, the purpose to describe about the condition that occur in the field and systematically selected according to category by using of language that is easily understood by the general society. Researchers chose for the informants of 10 people Madiredo village Pujon, namely: 5 of public figures , 5 parents of students. In order to obtain the required of data, the researchers used a technique of collecting data through observation, interviews, and documentation.

From analysis of the data it can be conclusion that the view of society on islamic boarding school education, showwing from the system of models islamic boarding school which of them is traditional and moderislamic boarding school. From the two models of society they are priority by modern islamic boarding school education, because in the modern islamic boarding school education that students not only getting of religious subject but they also getting of general subject. For the preparation of this globalization erathe childrens or adolescent themselves always complete itby the secong of them knowledge, is not enough just religion knowledge it self or general knowledge but must be balance between religious knowledgear general knowledge with general knowledge.

البحث مستخلص

اولفا، ماريا. 2014 . نظرة المجتمع للتعليم مدرسة داخلية في قرية ماديرادو المناطق فوجون. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: الفرفيسور الدكتور الحاج المهيمن الماجستير.

كلمات الرئيسية: التعليم مدرسة داخلية، المجتمع

الحياة في هذا العصر الحديث، التعليم في الأولوية. لأن الإنسان قادر على المنافسة في التعليم جود الحياة على هذه الأرض التعليم هو في عملية إيجاد تحول في الإنسان، والمجتمع. لذلك، العملية التعليمية الجيدة لا تركز اهتمامها التعليم من خلال مسار التعليم العام لكن التجربة في نوع من الحياة هو أيضا علم وكذلك الأساس والمعيار بالنسبة لنا لاتخاذ سياسة مطلعة.

تبحث في هذه الظاهرة التي يجري في الوقت الحاضر كثيرا أكثر نبلا ننظر نظام التعليم المدارس الإسلامية الداخلية باعتبارها واحدة من الحلول لتحقيق المنتجات التعليمية التي هي ذكية، ذكي، ذكي ولكن أيضا اخلاق الكريمة.

والتركيز على هذا البحث على : (1) كيف قادة المجتمع إلى مدرسة داخلية التعليمية في قرية ماديرادو المناطق فوجون (2) كيف أولياء أمور الطلبة نحو التعليمية مدرسة داخلية في قرية ماديرادو المناطق فوجون.

في هذه البحث، تستخدم الباحثة الددخل الكيفي الوصفية، جمع البيانات في شكل الكلمات بدلا من الأرقام، يهدف لوصف الظروف أو الأحداث التي تحدث في الميدان، وحدد في منهجية حسب الفئة باستخدام اللغة التي يتم فهمها بسهولة من قبل الجمهور العام. واختار الباحثون المخبرين من عشرة المجتمعات التي : خمسة قادة المجتمع، خمسة أولياء أمور الطلبة. من أجل الحصول على البيانات المطلوبة، استخدم الباحثون تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلات والوثائق.

من تحليل البيانات الحصول عليه يمكن الاستنتاج بأن نظرة المجتمع للتعليم مدرسة داخلية، يتضح من النماذج نظام المدارس الداخلية التي تشمل مدرسة داخلية التقليدية ومدرسة داخلية حديثة. من

هذين النموذجين من المجتمع تفضل التعليم مدرسة داخلية حديثة، لأنه في مدرسة داخلية التعليم الحديث الأطفال أن يكون مسألة دينية ولكن لديهم أيضا المعرفة المشتركة. للتعامل مع هذا العصر العولمة، والأطفال أو حتى المراهقين تجهيز أنفسهم مع كل من العلوم، لا تكفي المعرفة الدينية وحدها أو العلوم العامة وحدها، بل يجب أن توازن بين المعرفة الدينية فقط مع المعرفة العامة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini, pendidikan sangat diutamakan. Karena dengan pendidikan manusia mampu bersaing dalam keeksistensian hidup di bumi ini. Begitu beragam lembaga-lembaga pendidikan yang telah berdiri di Indonesia, dari yang berbasis umum sampai yang berbasis keagamaan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan efektifitas dalam pembelajaran. Ada pula yang paling diminati adalah lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan atau sekolah yang memfokuskan pada kualitas kerja suatu individu.

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi dalam diri manusia, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak terpaku oleh suatu pendidikan formal yang hanya ada dalam buku dan landasan teori yang di buat orang saja tetapi pengalaman dalam menjalani suatu kehidupan juga dapat kita jadikan ilmu serta landasan dan tolak ukur dalam kita mengambil suatu kebijakan dalam berilmu. Dewasa ini banyak pendidikan yang diadakan dalam suatu lembaga formal maupun non formal di masyarakat seperti hal-nya pondok pesantren, TPQ dll. Seiring berkembangnya zaman pendidikan sangatlah di butuhkan

pada sarana transformasi pemikiran dalam keberlangsungan kehidupan manusia, yang dibutuhkan manusia tidak hanya pendidikan umum yang mempelajari tentang keduniaan saja tetapi pendidikan keagamaan juga di butuhkan karena pendidikan keagamaan adalah salah satu pendidikan yang menjadi pedoman hidup pada diri manusia yang beragama.

Pendidikan juga merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek kehidupan tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Sedangkan menurut Widagdho, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spiritual.¹

Bagitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 8

sarana pencapaiannya. Hal ini telah tercakup dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَانْزِعُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan hal pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang lebih mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai tetapi juga berhati mulai dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat

² Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Sigma Media, 2009), hlm. 543

dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moral, namun telah ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Termasuk ke dalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan atau lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Dari segi global kita melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk menjaga norma-norma keislaman di dunia, bahkan pesantrenpun didefinisikan sebagai lembaga berpenjara suci. Tetapi apabila kita melihat dari sisi yang berbeda kita akan mengetahui bahwa begitu besar pengaruh pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan pondok pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan, tanpa independensi pondok pesantren. Dewasa ini, di lingkungan pesantren, disamping madrasah,

diselenggarakan pula sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi yang berbasis keislaman. Selain itu pula dikembangkan program-program pengembangan masyarakat di pondok pesantren, sebagai upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki olehnya. Sehingga dalam wacana terakhir ini pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

Pendidikan pondok pesantren adalah suatu lembaga yang sudah di percaya oleh semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat Islam. Pendidikan pondok pesantren adalah suatu sarana atau ajang untuk mendidik masyarakat dalam hal keagamaan. Berkembangnya pendidikan keagamaan dalam lembaga pondok pesantren bahkan seiring berkembangnya zaman yang modern ini pondok pesantren juga ikut eksis dan berpengaruh penting dalam suatu lembaga non formal yang dapat mencerdaskan generasi bangsa khususnya masyarakat Islam oleh karena itu masyarakat sangat menaruh banyak simpati serta kepercayaannya untuk ikut mendukung kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren.

Sesuai informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi sementara di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, bahwasannya masyarakat di desa tersebut lebih mengedepankan pendidikan pondok pesantren. Dapat dilihat di desa Madiredo ini terkenal banyak pondok dari Kecamatan pujon khususnya pada dusun Krajan.

Di desa Madiredo merupakan sebuah desa yang memiliki sekitar 7 pondok pesantren, di dusun Delik ada 1 pondok pesantren dan di Krajan

terdapat 6 pondok pesantren. Dari desa-desa yang ada di Kecamatan Pujon di desa Madiredolah yang terkenal cukup banyak pondoknya. Di mana dari pondok-pondok tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda. Tidak hanya visi dan misi yang berbeda tetapi pengasuh dari pondok pesantren tersebut juga tidak semua dari kalangan keluarga sendiri dan dari berbagai pondok tersebut juga bukan dalam satu yayasan ataupun naungan. Berbeda halnya dengan pondok pesantren yang ada di Tambakberas, di Tambakberas ada sekitar +- 33 pondok pesantren yang memiliki visi dan misi sama, pengasuhnya pun dari kalangan keluarga sendiri serta dalam satu yayasan yaitu dalam naungan Bahrul Ulum.

Dari ke-tujuh pondok pesantren yang ada di Madiredo Kecamatan Pujon tersebut ternyata tidak semuanya pesantren itu kegiatannya aktif atau diminati oleh masyarakat, tetapi hanya beberapa pondok pesantren yang aktif dan diminati oleh masyarakat. Seperti pondok pesantren Bahrul Ulum yang sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat sekitar. maka peneliti penasaran dengan pandangan masyarakat tentang pendidikan pondok pesantren saat ini. Penulis tertarik melakukan penelitian di desa Madiredo Kecamatan Pujon karena ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti diantaranya adalah masyarakat di desa tersebut juga tidak bekerjasama mengembangkan pondok pesantren yang sudah berdiri sejak awal adanya pondok pesantren melainkan mereka mendirikan lagi pondok pesantren. Kemudian kenapa ada pondok yang tidak aktif atau tidak begitu diminati oleh

masyarakat. Dari latarbelakang di atas peneliti penasaran dengan pandangan masyarakat tentang pendidikan di pondok pesantren, apabila mereka lebih mengedepankan pendidikan pondok pesantren tapi kenapa ada pondok yang sudah tidak aktif.

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul yaitu **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN PUJON**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo Kecamatan Pujon?
2. Bagaimana pandangan orang tua santri terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo Kecamatan Pujon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah tersebut penulis merumuskan permasalahan dan pembahasan masalah dalam pandangan masyarakat terhadap pendidikan pesantren yaitu:.

1. Untuk mendeskripsikan pandangan orang tua santri terhadap pondok pesantren terhadap masyarakat di Desa Madiredo Kecamatan Pujon
2. Untuk mendeskripsikan pandangan tokoh masyarakat terhadap pendidikan di Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kita dapat mengetahui seberapa pentingnya pendidikan pondok pesantren sebagai penunjang sarana pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi pondok pesantren

Peneliti ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pendidikan pendidikan pada khususnya dan pada umumnya dilembaga ini.

b. Bagi masyarakat

Menjadi bahan pengetahuan mengenai betapa pentingnya pendidikan yang ada dipesantren.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan bagi peneliti untuk merancang/mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut, maka akan mempermudah proses penelitian, menentukan sampai pada tahap pelaporan.

Adapun pada penelitian ini ruang lingkupnya adalah pada persoalan sebagai berikut

1. Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di desa desa Madiredo Kecamatan Pujon
2. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo Kecamatan Pujon.
3. Kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat di desa Madiredo Kecamatan Pujon.

F. Definisi Istilah

Penulisan proposal ini, menggunakan beberapa definisi yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pandangaan

Pandangan adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini³.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan⁴. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama⁵. Jadi tokoh masyarakat adalah seseorang yang dianggap memiliki kapabilitas dalam bidang tertentu yang memiliki pengaruh dan dapat dijadikan panutan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah tokoh agama.

3. Orang Tua Santri

Orang tua santri adalah ayah, bunda, ibu, bapak; penanggung, pengampu, wali⁶. Sedangkan santri adalah mereka yang berasal dari pondok pesantren, atau mereka yang taat menjalankan ajaran agama Islam.

4. Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan adalah bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak didik untuk menuju kesempurnaan lahir dan batin, sehingga terbentuklah

³ Departemen Agama dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 634

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 564

⁶ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006),

kepribadian yang luhur dan utama pada dirinya dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya⁷.

Jadi, pendidikan pondok pesantren adalah usaha pengarahan dan bimbingan terhadap jasmani dan rohani kepada santri yang dilakukan oleh kyai (termasuk ustazdnya) yang berdasarkan nilai-nilai Islam agar terwujud kepribadian muslim yang utuh dimana kyai dan santri berada.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menekankan pada kekuatan analisa data-data dari sumber yang ada, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab tentang metode penelitian. Sedangkan dalam hal penulisan, penulis membagi atas beberapa bab. Pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub-sub yang isinya satu dengan yang lain saling memiliki korelasi atau keterkaitan, supaya mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁷Peraturan pemerintah republik indonesia pasal 1 nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penelitian dan penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis akan membahas tokoh masyarakat dan orang tua santri, definisi pesantren, karakteristik pesantren, unsur-unsur pesantren, klasifikasi pesantren, pengertian pendidikan pondok pesantren, dasar dan tujuan pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan di pesantren, dan metode pengajaran di pondok pesantren.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Di dalam hasil penelitian ini peneliti memaparkan hasil penelitian yaitu wawancara (Kepala desa Madiredo, RT/RW, tokoh agama, ibu-ibu PKK, orang tua santri, dan sebagian masyarakat atau warga setempat) yang disajikan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang obyek penelitian dan penyajian data.

Bab V : Pembahasan

Merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita obyek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Madiredo Kecamatan Pujon. Dari sini penulis mengklasifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

Bab VI : Penutup

Merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penulisan skripsi baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Orang Tua Santri

Pandangan adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi. Dalam penelitian ini penulis tegaskan bahwasannya pandangan di sini hanya tertuju pada pandangan orang tua santri dan tokoh masyarakat yaitu dalam bab ini ada dua sub pokok penting yang akan dijelaskan oleh penulis yaitu; tokoh masyarakat dan orang tua

1. Pengertian Tokoh Masyarakat

Manusia selain hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tetangga, juga tinggal bersama dalam masyarakat. Masyarakat dalam sosiologi adalah suatu kelompok orang-orang yang hidup bersama dalam masa yang cukup lama dan berada pada tempat tertentu yang merupakan satu kesatuan sosial.

Tokoh masyarakat berasal dari dua kata yaitu *Tokoh dan Masyarakat* adapun pengertiannya yaitu. *Masyarakat* berasal dari bahasa arab yaitu *mujtama'*. Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan

menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki perasaan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama dan adanya saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam masyarakat juga tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat terprosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.¹¹

Menurut Paul B. Horton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut maka sangat diperlukan yang namanya pengembangan masyarakat, dan yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat adalah suatu kegiatan profesional dan ciri khas pekerjaan sosial, pengembangan masyarakat ini mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri.

¹¹ Darmansyah, dkk, *op.cit.*, hlm. 80

¹² Bagja Waluya, *Sosiolog Menyelami Sosial di Masyarakat* (PT. Pribumi Mekar, 2009), hal. 10

Sehingga kemandirian menjadi kata kunci program pengembangan masyarakat.¹³

Masyarakat merupakan organisasi manusia yang selalu berhubungan satu sama lain dan memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Orang-orang dalam jumlah relatif besar saling berinteraksi, baik antara individu dengan kelompok maupun antarkelompok sehingga menjadi satu kesatuan sosial budaya.
- b. Adanya kerja sama yang secara otomatis terjadi dalam setiap masyarakat, baik dalam skala kecil (antar individu) maupun dalam skala luas (antar kelompok). Kerja sama ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan.
- c. Berada dalam wilayah dengan batas-batas tertentu yang merupakan wadah tempat berlangsungnya suatu tata kehidupan bersama.
- d. Berlangsung dalam waktu relatif lama, serta memiliki norma sosial tertentu yang menjadi pedoman dalam sistem tata kelakuan dan hubungan warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Konsep masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi erat hubungannya dengan lingkungan. Hal tersebut berarti bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan sesamanya, maka lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap-sikap, perasaan, perlakuan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di

¹³ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 255-257

lingkungannya. Misalnya : lingkungan keluarga, para remaja yang sebaya, lingkungan kerja dan kampus. Di masing-masing lingkungan itulah ia akan termasuk sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, ia dapat menyertakan, memainkan sifat dan kehendak anggota kelompoknya bahkan kadang-kadang menciptakan, meminjam, meniru dan memperkenalkan perilaku yang berbeda dalam masyarakat.

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Jadi, Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan pilih oleh lembaga Negara dan bersifat struktural, contohnya seperti camat, lurah, atau Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat, misalnya seperti tokoh agama, ulama, kiai, atau ustadz.

Disetiap desa atau kota pasti ada tokoh masyarakat yang dikagumi karenah pintar agama, atau tidak pintar agama akan tetapi berperan besar dalam mengayomi masyarakat setempat. Termasuk didesa penulis, ada salah

seseorang yang dianggap sebagai tokoh didesa penulis karenah dia memiliki pengetahuan tentang agama yang cukup dibandingkan dengan yang lain.

Ada dua kategori pada tokoh masyarakat. *Pertama*, tokoh masyarakat formal Seseorang yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembagapemerintah seperti: Ketua RT/RW, Kepala Desa/ Lurah, Camat, dll. *Kedua*, tokoh masyarakat informal Seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat dilingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dankemampuannya yang diakui oleh masyarakat dilingkungannya, yaitu: tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dll.¹⁴

2. Pengertian Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”¹⁵ Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁶

¹⁴<http://balatbangbengkulu.files.wordpress.com/2010/05/toma.pdf>
diakses tanggal 28-november -2013 jam 16.29

¹⁵ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1987), hlm. 688

¹⁶Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Sigma Media, 2009), hlm. 412

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹⁷

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Melahirkan,
- 2) Mengasuh,
- 3) Membesarkan,
- 4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

¹⁷<http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada tanggal 29 november 2013, jam 01.57

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.¹⁸

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa’uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

B. Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pengajaran di lembaga

¹⁸Depag RI, *op.cit.* hlm. 299

ini tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis saja tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral agama yaitu sesuatu yang teramat penting ditengah modernitas dan interaksi antar bangsa yang tidak mengenal batas lagi.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses dari berkembangnya sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan Islam. Pengertian pesantren pada dasarnya ialah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping itu kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab "*Funduuq*" yang berarti "Hotel atau asrama".¹⁹

Setiap pesantren memiliki ciri khas/karakteristik sendiri-sendiri. Meskipun demikian secara umum dapat disebut beberapa ciri-ciri yang hampir dimiliki oleh setiap pesantren yaitu.²⁰

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai.
- c. Hidup sehat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.

¹⁹ Ahmad Syafi'i Noer, *Asal-usul Pesantren dan Pertumbuhan Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 89

²⁰ Hasan Basri, *Karakteristik Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 118-120

- d. Kemandirian amat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan dipesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri dipesantren.
- h. Pemberian ijazah

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri diatas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus pada sebagian besar pesantren. Maka akan kurang tepat jika ciri tersebut diletakkan pada pesantren-pesantren yang telah mengalami perbaharuan didalam sistem pendidikan modern.

Pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum dan memang sangat berperan ditengah-tengah masyarakat yang menjadikannya semakin eksis serta dapat diterima oleh semua kalangan.

2. Sejarah Berkembangnya Pondok Pesantren

Dalam mengulas perkembangan pondok pesantren, banyak faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain lahir dilatar belakang oleh pengaruh kondisi objektif di sekitarnya di mana pesantren itu berada. Sehingga dapat dilihat dari kebanyakan

pesantren menampilkan ciri khasnya masing-masing, seperti beberapa pesantren yang menonjolkan bidang keilmuan tertentu dalam memberikan kehidupan agama.

Namun demikian untuk sementara dapat digeneralisasikan bahwa antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Disamping beberapa perbedaan yang melekat pada setiap pondok pesantren tertentu, dilihat dari misi dan peranan pesantren memiliki kesamaan sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal, non formal dan informal dibidang keagamaan dan kemasyarakatan
- b. Pelayanan masyarakat, melalui kegiatan, konsultasi, bimbingan maupun pengembangan masyarakat.
- c. Dakwah melalui pengajian khusus dan pengajian umum
- d. Pengembangan pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan melalui mejlis keagamaan, kajian dan penyebaran informasi
- e. Pembentukan jaringan komunikasi eksternal yang bersifat antara kelompok dan golongan²¹.

Adapun kesamaan dalam tujuannya adalah bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan unggulan. Disamping model dan sistem belajarnya dengan sistem belajar sorogan, weton, pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab melalui penerjemahan kedalam bahasa jawa yang khas hanya dipakai di pondok

²¹ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1987), hlm. 113

pesantren ketika mereka mengaji kitab.²² Kehidupan dan pendidikan santri yang sangat sederhana. Sedangkan perbedaannya adalah sejarah perjalanan dan perkembangannya itu sendiri dalam mengikuti perubahan kemajuan zaman khususnya dalam bidang pendidikan.

Untuk memahami sejarah perkembangan pondok pesantren, penulis mengklarifikasikan jenis-jenis pesantren kedalam tiga model yaitu:²³

- 1) Pesantren Salaf/tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pelajaran umum. Pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, melakukan sistem diniyah, pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu.
- 2) Pesantren modern yaitu pondok pesantren yang sudah memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat formal dan non formal, disamping sistem pengajaran biasa diselenggarakan. Oleh karena itu bisa jadi pondok pesantren ini pada mulanya pondok tradisional yang yang mengadakan penyesuaian dengan beberapa perkembangan yang telah terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya. Sehingga pondok pesantren ini adanya penyusunan kurikulum baik penjejaran tingkat siswa, alokasi waktu mengajar, sistem klasikal dan lain sebagainya. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (arab dan

²² Moch Raharjo Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1974), hlm. 6

²³ Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003),

inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern.

- 3) Pesantren Komprehensif (semi salaf-semi modern) Karakteristik pesantren model ini adalah pada pengajian kitab salaf tetapi ada kurikulum modern, mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dll).

Dari ketiga model pondok pesantren di atas dan dilihat dari karakteristiknya tersebut bahwa pesantren akan selalu menjaga posisinya yang tangguh walaupun menghadapi perubahan perkembangan zaman.

3. Keberadaan Pesantren di Masa Sekarang

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya merupakan respon asli atas kebutuhan masyarakat tertentu, yang dengan suka rela menghidupi, bahkan kadang-kadang dengan fanatisme mempertahankannya. Oleh karena itu, pesantren harus memperluas kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan dan menguasai ilmu-ilmu yang menjadi kopetensinya (keahliannya) berwawasan makro dan menguasai teknik baru yang datang dari luar, serta mengembangkan dirinya baik secara kelembagaan maupun program untuk relevan dan sesuai dengan karakteristik dan identitas yang dimilikinya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermisi Islami tentunya yang mula-mula muncul adalah dari pesantren yang berupa madrasah diniyah yang hingga kini masih tetap berlangsung dengan lancar. Karena pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang bisa dibilang ortodok atau konservatif, tentunya untuk mengikuti perkembangan zaman dan perubahan-perubahan sosial lainnya pasti dihadapkan dengan beberapa tantangan yang muncul dari luar, bahkan banyak mendapatkan kritikan yang dilontarkan oleh pihak luar. Diantara kritiknya bahwa pendidikan pesantren sulit diajak maju untuk mengembangkan pola pikir dalam mengantisipasi suatu persoalan dimasa depan. Dalam hal ini Mukhtar Bukhori menilai pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal telah cukup berjalan meskipun ada beberapa kekurangan yang harus ditanggulangi. Kekurangan itu antara lain adalah:

- a. Pesantren belum menyentuh bidang non agama dalam bobot yang signifikan.
- b. Belum ada kaitannya antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Bebicara masalah eksistensi ini M. Dawam Raharjo dalam bukunya Pesantren dan Pembaharuannya memaparkan :

“Eksistensi pesantren sebenarnya memang telah menimbulkan semacam antithesis, misalnya saja dengan timbulnya gerakan-gerakan pendidikan model klasikal baik yang berwujud madrasah-madrasah, model Mesir (yang memasukkan kurikulum skuler dan kurikulum agama), sekolah Diniyah (pengajaran khusus agama dengan cara klasikal) maupun sekolah-sekolah umum dan kejuruan model Belanda. Pada zaman pergerakan Nasional muncul tokoh-tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan seperti KH. Ahmad Dahlan dengan pergerakan Muhammadiyah, Ki Hajar Dewantoro dengan sekolah

Taman Siswanya, dan tak lupa pula harus disebut tokoh Muhammad Syafi'i yang mendirikan sekolah "ruang pendidikan ketrampilan" yang disebutnya Indonesche Nationale School (INS) Kayu Taman di Sumatera Barat bersama-sama sekolah yang didirikan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Sekolah dan perguruan merintis berkembangnya pendidikan Nasional setelah merdeka. Sudah tentu tentu tak boleh dilupakan berkembangnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh misi/greja Kristen dan Katolik yang dewasa ini telah mengembangkan unit-unit pendidikan bermutu dalam pendidikan Nasional. Sekolah-sekolah dan perguruan swasta dan pemerintah seperti yang kita lihat sekarang dahulunya membedakan dengan lembaga pendidikan asli Indonesia seperti pesantren. Karena berfikirnya yang bersifat kebahasaan serta menempatkan di atas rel yang telah diletakkan pengembangan ilmu dan teknologi karena itulah pesantren jadinya tertinggal.²⁴

Dari kutipan di atas telah kita pahami model pendidikan parsial atau terpisah-pisah terhadap lingkungan tentunya kita akan member tafsiran bahwa pesantren ibarat bangunan fosil masa lampau, sungguhpun demikian masuk pesantren maka kita pasti akan mendengar komentar di lingkungan yang malah bangga dengan sifat keasliannya.

Bahkan kalau kita memahami pola kehidupan dan perkembangan masyarakat secara mendalam, adanya model kehidupan yang masih menampakkan keasliannya seperti dunia pesantren, justru akan memperkaya sistem kehidupan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Kalau kita sudah mampu berfikir kesitu maka kita dalam menilai dua hal yang berbeda tidak akan merendahkan keberadaan yang lain.

Kita tahu bahwa Negara-negara berkembang akan berlaku pada kehidupan masyarakat ganda (dual society), kita jumpai dalam masyarakat Indonesia pada waktu ini yang sekaligus memperhatikan dua wajah masyarakat. Disatu pihak telah berkembang ke arah yang disebut modern,

²⁴ Dawam Raharjo. *Op.cit* hlm 5-6

tetapi dipihak lain sebagian besar dari masyarakat kita itu masih berada pada sektor tradisiona. Lembaga pesantren nampaknya berada di sektor tradisional, karena letak umumnya berada pada daerah tradisional yang menjadi lingkungan adalah masyarakat petani.

Salah satu kegiatan yang dianggap baru menurut kalangan pesantren adalah pengembangan masyarakat, setidaknya kalau dilihat secara kultural dari misi utama pesantren serta posisi kegiatannya secara global dalam bidang pendidikan, sedangkan pengembangan masyarakat meskipun selama ini hanya dilakukan tidak teratur. Kegiatan pengembangan masyarakat belum dilakukan secara kelembagaan, disamping tanpa disertai visi yang jelas serta pengangkatan pendukungnya secara memadai. Sementara ini pengembangan masyarakat yang bermuara peningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan kebutuhan dan permasalahan sebagai obyek atau subyek. Pesantren mampu mengembangkan dua potensinya yaitu potensi pendidikan dan kemasyarakatan, bias melahirkan ulama yang tidak saja pandai dalam ilmu pengetahuan agama, luas wawasan pengetahuannya, luas cakrawala pemikirannya, juga mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman dalam rangka pemecahan kemasyarakatan.

Dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan untuk menggunakan nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan cultural yang relative lebih kuat dari masyarakat sekitarnya.²⁵ Bahkan untuk decade dewasa ini pesantren yang

²⁵Ibid, hlm 43

bermula sangat sederhana itu sudah bisa mengkondisikan dirinya, mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya sehingga potensi pendidikan tidak ketinggalan bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Banyak sekali pesantren yang tidak hanya mendirikan madrasah-madrasah diniyah, lebih jauh dari itu sudah banyak yang mendirikan sekolah-sekolah umum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi/universitas. Sementara ini, banyak pesantren yang mempunyai santri lebih dari 2000 orang. Seperti pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, atau Lirboyo Kediri yang mempunyai santri 3000 orang. Kedua contoh santri besar ini mendirikan sekolah-sekolah agama juga mendirikan sekolah-sekolah umum yang sampai tingkat universitas. Sehingga timbul pertanyaan apakah universitas itu termasuk pesantren? Dan muridnya atau mahasiswanya itu juga santri?

Ketidak adanya kriteria yang memadai itu justru menggambarkan pertumbuhan pesantren dan membuktikan bahwa pesantren sangat responsive terhadap perubahan dan mengadakan kegiatan-kegiatan baru.

Kalau ditelusuri pesantren mempunyai akar sejarah yang panjang sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang hanya dapat dilacak asal-usulnya sampai akhir abad 19 dan awal abad 20. Dalam hal ini Zamakhsyari Dzofier telah membuat peta pesantren di Jawa dari abad 19 dan abad 20 yang membuktikan adanya 40 pesantren dengan Jawa Timur sebagai pemegang jumlah terbesar diikuti berurutan oleh Jawa Tengah, Jawa Barat.

Mengingat umur pesantren yang tua dan luasnya pesantren dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga pesantren pada masyarakat sekitar sangat besar.²⁶

Dengan mengacu pada pemaparan di atas maka kita dapat memberikan konklusi bahwa eksistensi di masa sekarang dan bahkan yang akan datang tetap eksis dan akan selalu berkembang. Terbukti dengan berkembangnya pendidikan pondok pesantren yang siap mencetak masyarakat ilmiah yang serba rasional yang diproduksi di universitas pesantren itu sendiri. Pesantren juga sebagai pembangun masyarakat yang produktif dan responsive terhadap lingkungan guna mengikuti perkembangan pembangunan. Karena pesantren memiliki masyarakat atau lingkungan juga sekaligus pesantren sebagai milik masyarakat/lingkungan itu sendiri. Hubungan pesantren dan masyarakat menjadi tanggung jawab bersama yakni antara pesantren dengan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya. Dan hal inilah yang memperkuat keberadaan pesantren sepanjang masa.

C. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

1. Pendidikan Pondok Pesantren

Sebelum membahas pengertian pendidikan pondok pesantren maka penulis terlebih dahulu membahas tentang pengertian pendidikan secara umum.

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 247

a. Pendidikan

Para pakar pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan.

- ⇒ Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan diri terdidik menuju kepribadian yang utama.²⁷
- ⇒ Menurut Mortimer J. Adler, mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana kemampuan manusia (bakat, kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang diterapkan yaitu kebiasaan yang baik.²⁸
- ⇒ Herman H. Hourne berpendapat: pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabi'at tertinggi dari kosmos.²⁹

Dari definisi ketiga pakar pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya hanya pada segi redaksionalnya saja, sedangkan hakekat isi kandungannya adalah sama yaitu : pendidikan adalah bimbingan dan

²⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19

²⁸ Moch Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1991), hlm.11

²⁹Ibid...

pengarahan yang diberikan kepada anak didik untuk menuju kesempurnaan lahir dan batin, sehingga terbentuklah kepribadian yang luhur dan utama pada dirinya dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Pendidikan Agama

Pengertian pendidikan agama tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pendidikan agama merupakan variabel daripada pendidikan secara umum yang sudah difokuskan kepada pembahasan tertentu, yaitu masalah agama. Banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan pendidikan agama (Islam) antara lain:

- ⇒ Drs. Hj. Zuhairini dkk., mendefinisikan pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁰
- ⇒ Dr. M. Fadhil Al-Jamily: pendidikan Islam adalah proses yang menggerakkan kepada manusia untuk kehidupan yang baik, yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh dari luar).³¹
- ⇒ Drs. Muhaimin M.A: pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertahankan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

³⁰Zuhairini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm.27

³¹ Arifin *op.cit.*, hlm.16

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melatih dan mengembangkan (cater for) mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya yang tidak mungkin sampai pada tujuan yang telah ditetapkan tanpa melalui proses tahap demi tahap, mengingat manusia dengan kelengkapan dasar pada dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui kejiwaan dan kejasmanian dengan pengarahan atau bimbingan dari pendidikan yang diperoleh.

Ada beberapa istilah tentang pengertian pendidikan menurut konsep Islam, yaitu:

1) Ta'lim (pengajaran)

Ta'lim merupakan kata benda bantuan (mashdar) yang berasal dari asal kata 'allama. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (tarbiyah) tidak hanya tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pemadaman kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses ta'lim masih menggunakan domain efektif.³³

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.75

³³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan paada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Pengertian ini berdasarkan atas firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.³⁴

Proses transmisi ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma' (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.³⁵

Didalam pengajaran si pengajar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau pelajar, dengan jalan memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan, sehingga timbul gambaran bahwa yang diajarkan tersebut dinamika pengertian, pengetahuan dan ilmu yang merupakan hasil tertinggi dari pengajaran. Kata *ta'lim* atau *'alama* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Azzajaj : sebagai cara Tuhan mengajarkan kepada Nabi-Nya.

³⁴Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Sigma Media, 2009), hlm. 6

³⁵ Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 19

2) Ta'dib (tata krama)

Menurut Dr. Abdul Mujib, M. Ag. bahwa *Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

- a) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- b) *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seseorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas.
- c) *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata karma spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata karma yang mulia.
- d) *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.³⁶

Penekanan ta'dib disini sudah mencakup ilmu dan amal, dan adanya amal atau praktek adalah sebagai aplikasi atau penerapan dari ilmu itu sendiri untuk dipergunakan secara baik didalam masyarakat, orang-orang yang bijak dan para ilmuwan mengkombinasikannya dengan pendidikan.³⁷

³⁶ Ibid., hlm 20-21

³⁷ Moch Indar Djumransjah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : Biro IAIN Sunan Ampel, 1990), hlm. 5

3) Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut Al-Bastami, Riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Begitu juga menurut Al-Ghazali, yang menisbatkan kata Riyadhah kepada anak (*shibyan*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan anak. Akan tetapi dalam pendidikan anak, Al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih.³⁸ Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan tersebut. Anak kecil yang biasa melakukan aktifitas yang positif maka di masa remaja dan dewasanya lebih untuk berkepribadian shaleh.

4) Tarbiyah (pendidikan)

Seperti dengan firman Allah dalam QS. Al-Isro' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁹

Kata "*rabbayani*" pada ayat di atas mempunyai arti kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya yang berarti member pakaian, perlindungan, tempat tinggal, pemberian makanan dan lain-lain.

³⁸ Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 21

³⁹ Depag RI, *op.cit*, hlm. 284

Menurut Fahr Ar-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syekh Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.⁴⁰

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidikan (rabbani) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjejalan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit. Pengertian tersebut diambil dari QS. Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya :“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.⁴¹

⁴⁰ Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 12

⁴¹ Depag RI, *op.cit*, hlm.60

Kata Rabbani diatas ialah orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT. Pemahaman istilah *tarbiyah* lebih luas dapat dilihat pada dua pengertian sebagai berikut:

تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَا لَهُ شَيْئًا فَشَيْئًا بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِهِ

Artinya : “proses menyampaikan atau transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas pada kesanggupannya”.⁴²

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴³

Bahwa Allah SWT. memberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as., yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran secara asma’ (nama-nama atau konsep) dari Allah SWT. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, mengimplementasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

⁴² Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 12-13

⁴³ Depag RI, *op.cit*, hlm. 275

Dari keempat pengertian pendidikan diatas yang tepat digunakan dalam istilah ini adalah *tarbiyah*, karena unsur *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah* ada didalamnya. Hal ini disebabkan kata *ta'lim* dan *riyadhah* lebih sempit dari pada *ta'dib* ataupun *tarbiyah* yang mana kata *tarbiyah* mengandung arti mendidik dan mengajar. Seiring dengan beberapa pengertian diatas, maka kita bisa melanjutkan pengertian pendidikan pesantren.

c. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren adalah pendidikan agama yang dioperasionalkan di dalam pondok pesantren, oleh karena itu pengertian pondok pesantren tidak lepas pula dari beberapa unsur yang telah disebut dari pengertian pendidikan diatas yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, dan *tarbiyah*. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan pendidikan agama Islam.

Setelah kita ketahui dengan jelas pengertian pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan “pendidikan pondok pesantren” adalah usaha pengarahan dan bimbingan terhadap jasmani dan rohani kepada santri yang dilakukan oleh kyai (termasuk ustazdnya) yang berdasarkan nilai-nilai Islam agar terwujud kepribadian muslim yang utuh dimana kyai dan santri berada.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah merupakan final dari sebuah harapan dan cita-cita yang diinginkan setelah melakukan kegiatan belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren. Lebih luas dari itu, tujuan

pendidikan pondok pesantren adalah mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu agama secara luas, dan hendaknya pondok pesantren dapat mengarahkan baik orang-orang yang belajar maupun yang mengajar dipesantren sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. agar senantiasa menuntut ilmu mulai dari ayunan ibunya sampai ke liang lahat, artinya menuntut ilmu sepanjang hayat. Karena hanya dengan ilmu kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : “ Bahwa sesungguhnya Nabi SAW, bersabda : barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia maka hendaknya ia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat maka hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka iapun harus dengan ilmu.

Sesungguhnya pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren selaras dengan pendidikan Islam pada umumnya, dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren adalah mencetak seseorang ahli dalam bidang ilmu agama Islam, dan mempunyai kepribadian yang luhur, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Menurut Dr. Nurcholish Madjid bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: “Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan

response terhadap tantangan-tantangan dan tuntunan-tuntunan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)”⁴⁴

Menurut Dr. Abdul Mujib, M. Ag. menyatakan bahwa tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah :

⇒ Tujuan umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

⇒ Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwakkannya dalam masyarakat.⁴⁵

Adapun menurut Suwendi, M. Ag.terdapat beberapa unsur yang menjiwai tujuan pendidikan pondok pesantren. Jiwa pesantren yang dimaksud terimplikasi dalam panca-jiwa pesantren antara lain adalah :

Pertama, jiwa keikhlasan. Yaitu jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apa pun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini termaninvestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara rutin oleh komunitas pesantren.Semboyan “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*” menjadi identitas tersendiri bagi para santri.Jiwa ini terbentuk oleh adanya oleh adanya

⁴⁴ Nurcholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*.(Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18

⁴⁵ Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 235

suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik. Balasan atas segala tindakan diyakini sepenuhnya menjadi wewenang Tuhan.

Kedua, jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti *pasif*, *melarat*, *nrimo*, dan *miskin*, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penegasan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika social. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.

Ketiga, jiwa *ukhuwah islamiyah* yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antar komunitas pesantren yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib dan sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealism santri. Perbedaan kultur, primordialisme, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pesantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

Keempat, jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi dan intern, tetapi juga kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pesantren harus mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri.

Kelima, jiwa bebas dalam memilih alternative jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimistis menghadapi

segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didikte oleh dunia luar. Pesantren selalu meniscayakan sebuah kemerdekaan.⁴⁶

Dari beberapa rumusan diatas, baik rumusan pendidikan Islam maupun rumusan pendidikan pesantren sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pendidikan Islam di Indonesia, maka tujuannya sudah tentu disesuaikan dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan.

3. Kajian Tentang Kyai di Pesantren

Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁷ memiliki beberapa makna antara lain:

- 1) Sebutan bai alim ulama' (cerdik pandai di agama Islam), contoh kyai Wahid Hasyim
- 2) Sebutan bagi guru ilmu ghoib (dukun), misalnya kabarnya pak kyai bisa menghubungkan orang dengan roh nenek moyangnya.
- 3) Alim ulama', contohnya para kyai ikut terjun ke kenchah peperangan sewaktu melawan penjajah.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam buku "Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa", bahwa dunia kyai/kiai/kiyai adalah dunia yang penuh kerumitan, apabila dilihat dari sudut

⁴⁶ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.127-128

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 565

pandang yang berbeda-beda.⁴⁸ Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:⁴⁹

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana”, dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada para santrinya. Selain itu gelar kyai juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan agama Islamnya).

Kyai juga disebut “*elit agama*”. Istilah elit berasal dari bahasa Inggris “*elite*” yang juga berasal dari bahasa Latin “*eligere*”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan juga untuk menyebut kelompok-kelompok social tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.⁵⁰

⁴⁸Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), hlm. 13

⁴⁹Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional Di Era Reformasi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2006), hlm. 35-36

⁵⁰Ibid, hlm. 37

Dengan demikian istilah dan gelar kyai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya yang berada dalam pondok pesantren serta memiliki sifat-sifat kewibawaan dan kharismati. Kepemimpinan kyai dalam dunia pendidikan Islam kebanyakan terdapat di lingkungan pondok pesantren yang umumnya terpisah dengan lingkungan sekitarnya, baik pondok pesantren yang berstatus salaf maupun modern. Realitas menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf ini adalah pendidikan yang berjalan dalam lingkungan intern pondok pesantren saja (hanya untuk kalangan santri), seperti yang terefleksikan dalam pendidikan model diniyah.

Keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat merusakkan usahanya.⁵¹

Kyai seringkali mempunyai kekuasaan yang mutlak atau absolut dalam sebuah pesantren. Berjalan atau tidaknya kegiatan apapun disitu, tergantung pada izin dan restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan membawa peranan penting. Kyai adalah seorang tokoh yang berwibawa baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan juga sering dihadapan istri dan anak-

⁵¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), hlm. 90

anaknyanya. Ketaatan mereka yang penuh dan tulus kepada kyai, sering bukan karena paksaan, apalagi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan barokah, dan tentu saja demi memenuhi ajaran agama Islam yang menyuruh hormat kepada guru dan orang tua pada umumnya.

Selain itu kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila salah satu kyai disalah satu pondok pesantren itu wafat, maka pamor pondok pesantren ikut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.⁵²

Kepribadian kyai yang kuat akan berpengaruh terhadap besarnya faktor karisma dalam menentukan kepesatan kemajuan atau kemunduran pondok pesantrennya. Disamping itu karisma kyai juga didorong pertumbuhannya oleh struktur pengajaran tradisional berdasarkan penulanan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sistem bimbingan individual (sistem ijazah lisan, yang berarti perkenan kyai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai penuh).

Sistem ini membuat para santri terasa terikat sepanjang hidup kepada kyainya (dalam arti spiritual). Dalam kedudukan kultural sebagai pembimbing, santri/ bekas santri, kyai mudah masyarakat memandang kyai sebagai konselor besar, sebagai pembimbing seumur hidup (*life long tutor*).⁵³

Selanjutnya, sikap *asetis* yang menjadi pola kehidupan kyai, akan

⁵² Saiful Anwar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: el-SAQ Press, 2007), hlm. 169

⁵³ Ibid, hlm. 194

mengakibatkan seorang santri melihat kyainya menjadi silsilah para ulama pewaris ilmu masa kejayaan / keagungan Islam dahulu, sehingga menempatkan kyai pada pola cita-cita ideal di mata mereka.

4. Santri di Pondok Pesantren

a. Pengertian Santri

Menurut Nurchalis Madjid ada dua pendapat tentang santri. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “cantrik”, sebuah kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “melek huruf”. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian⁵⁴. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu tentang agama, atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap yang lebih serius dalam memandang agama.

Disisi lain Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, santri dalam bahasa latin berarti “orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana Kitab Suci agama Hindu”.⁵⁵

Sedangkan dalam penelitiannya, Clifford Geertz berpendapat bahwa kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas dan umum santri

⁵⁴ Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 19-20

⁵⁵ Zamakhsuri Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 6

adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid, dan berbagi aktivitas lainnya.⁵⁶

Dari devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian santri adalah mereka yang berasal dari pondok pesantren, atau mereka yang taat menjalankan ajaran agama Islam.

Selanjutnya istilah santri juga menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walau mereka sama-sama berada dalam lingkup pendidikan Islam. Perbedaan tersebut antara lain tampak apabila diidentikkan dari segi rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pelajaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.

Lain halnya dengan murid madrasah dan siswa sekolah, perbedaan usia dikalangan santri pesantren tidaklah dipersoalkan. Tingkat penguasaan ilmu tertentu, juga tidak menjadi syarat bagi diterima atau ditolaknya seseorang santri ketika pertama kali mendaftarkan ke pesantren, karena pada umumnya pesantren tidak melakukan semacam tes atau ujian seleksi masuk bagi calon santrinya. Kecuali sebagian pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren modern, memang akhir-akhir ini melakukan seleksi tersebut. Untuk jenis pesantren tradisional, para santri hanya menerima bidang studi keagamaan semata, mala dengan system dan metode pengajaran yang khas ataupun juga

⁵⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka jaya, 1983), hlm 268

klasik, berbeda dengan apa yang diterima dan dialami teman mereka di madrasah atau di sekolah umum.

Disbanding dengan murid madrasah dan siswa sekolah umum, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari seorang santri, ditemui banyak perbedaan. Pada umumnya, kalangan santri terbiasa hidup mandiri dengan mencuci dan memasak makanan sendiri, sederhana dalam hal pakaian, memperhatikan amaliah sunnah seperti puasa dan shalat malam, sangat berhati-hati, hormat dan tawadlu' kepada guru/ustadz atau lebih-lebih kepada kyai. Semua ini dimungkinkan, karena para santri khususnya mereka yang tinggal di komplek pesantren berada dalam suasana khas keagamaan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan langsung di bawah bimbingan para ustadz maupun kyai, yang keadaan semacam ini jarang dialami oleh murid madrasah, apalagi siswa sekolah umum.

b. Macam-macam Santri

Santri merupakan elemen dari kultur pondok pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari elemen lainnya yang ada dipondok pesantren, biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1) Santri mukim

Santri mukim adalah santri menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seseorang Kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap

dalam pondok pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu:

- a) Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- b) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pondok pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.⁵⁷

2) Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah disekitar pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pondok pesantren, atau mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pondok pesantren.⁵⁸ Santri kalong ini dalam bahasa jawa sering disebut “*nduduk neng pondok*” maksudnya yaitu hanya mengikuti kegiatan yang ada di pesantren tetapi tidak bertempat tinggal dipesantren.

Sedangkan pendapat lain menambahkan dari dua macam santri menjadi empat macam⁵⁹ yaitu

⁵⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hlm 23.

⁵⁸ Nurchalis Madjid, *op.cit.* hlm. 157

⁵⁹ Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2006), hlm. 44-45

3) Santri alumnus

Yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.

4) Santri luar

Yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren, sebagaimana santri mukin dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan yang kuat dengan kyai sehingga mereka mereka bisa mengikuti kegiatan pondok pesantren sewaktu-waktu. Merka juga memberikan sumbangan partisipasif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

4. Alat Pendidikan di Pondok Pesantren

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal sampai saat ini adalah media pendidikan, audio visual, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Menurut Roestiyah NK. Dkk yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat yaitu: “Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan

dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁶⁰

Dan menurut S. Gerlach dan Donald P. Ely: “Media dalam arti luas yaitu: orang, material, kejadian yang dapat menciptakan kondisi sehingga memungkinkan pelajar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang baru.”⁶¹

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam pendidikan pondok pesantren lebih mengutamakan pengajaran ilmu agama dan pembentukan akhlak. maka alat untuk mencapai ilmu agama adalah alat-alat yang digunakan atau yang mendukung dalam proses pendidikan agama sedangkan alat pembentukan akhlak/karakter adalah pergaulan. Dalam pergaulan dipondok pesantren banyak aturan-aturan yang harus dilakukan oleh santri, apabila aturan tersebut di langgar oleh biayasa kyai sendiri yang langsung memberi hukuman sebagai koreksi terhadap tingkah laku santri itu sendiri.

Dalam pondok pesantren media yang sering digunakan adalah media tulis atau media cetak seperti: Al-Qur’an, Hadits, tauhid, fiqh, sejarah, kitab kuning dan sebagainya. Akan tetapi dalam perkembangan zaman sudah banyak pondok pesantren yang menggunakan media elektrik seperti: gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara, bisa dengan foto, televisi, video dan sebagainya. Media elektrik yang seperti itu biasanya di

⁶⁰ Dr. Zakiyah Daradjat *Op.Cit* hlm 80

⁶¹ Moh Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Garuda Buana 1992), hlm 94

gunakan pada pondok pesantren modern, karena di situ pendidikan yang diajarkan tidak hanya terpaku pada kitab kuning saja tetapi juga pada ilmu-ilmu lain yang terfokus pada ilmu agama. Selain itu ada dua alat pendidikan yang dibutuhkan dalam pondok pesantren diantaranya yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan sistem pengajaran pondok pesantren adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶²

Kalau kita berpijak kepada pengertian kurikulum maka pondok pesantren termasuk lembaga yang mempunyai kurikulum, yang dimaksud kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diprogramkan untuk semua murid sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Kurikulum pesantren yang diawali oleh kitab kuning, hanya lebih menekankan pada bidang fiqh, teologi, tasawuf, dan bahasa. Fiqh ini pun biasanya hanya terbatas pada madzhab Syafi'i dan kurang member alternative pada madzhab-madzhab lain.⁶³

Dewasa ini pesantren memang sudah saatnya harus membuka mata untuk terbuka pada dunia luar. Perkembangan yang terjadi di luar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Keharusan ini menuntut pola kerja sama simbiosis-mutualis antara pesantren dan institusi-

⁶² Abdul Mujib, *op.cit*, hlm. 122

⁶³ Suwendi, *op.cit*, hlm. 121

institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Bahkan seiring dengan perubahan kemajuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maka pondok pesantren mengadakan rekonstruksi ke dalam dan di luar pondok pesantren untuk memperbaiki kekurangan yang ada didalamnya. Memperhatikan dan memperdulikan gejala perubahan, serta untuk menyiapkan diri pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus menjalin hubungan dengan dunia luar untuk perbaikan diri pondok pesantren itu. Diantaranya adalah pembenahan kurikulum agar proses pendidikan yang berjalan bisa memenuhi kebutuhan anak didik, santri dan masyarakat.

Pondok pesantren mempunyai tanggung jawab yang sangat besar khususnya dalam pendidikan, oleh karena itu pondok pesantren harus melakukan peran yang lebih banyak lagi ditengah-tengah perubahan masyarakat yang terjadi saat ini.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas, maka pondok pesantren perlu mengadakan tantangan baru terhadap penyusunan kurikulumnya. Keharusan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah, minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren dengan tercapainya tujuan itu, pondok pesantren yang bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non agama kedalam kurikulumnya, tanpa membayangkan kelestarian tugas pondok pesantren sebagai pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

Memang harus kita sadari bahwa perubahan dalam diri pondok pesantren memerlukan suatu persiapan mental oleh seorang kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren disatu sisi, dan disisi lain diperlukan wawasan yang luas akan semakin meningkatkan perkembangan ilmu yang terjadi di tengah masyarakat.

Ada beberapa prinsip dalam mengembangkan kurikulum di pondok pesantren antara lain adalah :

1. Prinsip yang berorientasi pada tujuan. Hal ini berorientasi pada aktifitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya tercapai. Disamping itu, perlu adanya persiapan khusus bagi para penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seiring dengan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.
2. Prinsip relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertical dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
3. Prinsip efisiensi dan efektivitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum agar mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan dan tepat, sehingga hasilnya memadahi dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanyak-banyaknya. Islam mengajarkan seseorang muslim

menghargai waktu sebaik-baiknya sehingga tidak ada hari libur untuk beraktifitas, serta menghargai tenaga dan aktivitas manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.⁶⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

Artinya :Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah : 9-10).⁶⁵

Baik tidaknya seseorang ditentukan oleh nilai kerjanya. Firman

Allah SWT. didalam QS. An-Najm ayat 39-40 :

⁶⁴Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Sigma Media, 2009), hlm. 601

⁶⁵Ibid. hlm. 554

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).⁶⁶

4. Prinsip fleksibel program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu *luwes*, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi-situasi setempat, serta waktu yang berkembang tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip ini tidak hanya dilihat dari salah satu faktor saja, tetapi juga dilihat dari totalitas ekosistem kurikulum, baik yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik (kecerdasan, kemampuan, dan pengetahuan yang diperoleh), metode-metode mengajar yang digunakan, fasilitas-fasilitas yang tersedia, serta lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Prinsip integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas *dzikir* dan fakultas *fakir*, serta manusia yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Disamping itu, pengupayaan kurikulum tersebut menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu-ilmu qur’ani dan ilmu-ilmu kawani (sunnah Allah) yang bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Prinsip ini dilakukan dengan cara memadukan semua komponen-komponen kurikulum, tanpa adanya pemenggalan satu dengan lainnya.

⁶⁶Ibid. hlm. 527

6. Prinsip kontinuitas (*istiqomah*). Implikasinya adalah bagaimana kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertical (penjejaran, tahapan), maupun secara horizontal.
7. Prinsip sinkronisme. Implikasinya adalah bagaimana kurikulum dapat seirama, searah dan setujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum yang lain yang menghambat, berlawanan atau mematikan kegiatan lain.
8. Prinsip objektivitas. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan menegsampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶⁷

9. Prinsip demokratis. Implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokratis. Artinya saling mengerti, memahami

⁶⁷Ibid. hlm. 107

keadaan dan situasi tiap-tiap subyek dan obyek kurikulum. Segala tindakan sebaiknya dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat, sehingga kegiatan itu didukung bersama dan apabila terjadi kegagalan maka tidak saling meyalahkan satu dengan yang lain.

10. Prinsip analisis kegiatan. Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui analisis isi bahan mata pelajaran, serta analisis tingkah laku yang sesuai dengan isi materi pelajaran.
11. Prinsip individualisasi. Prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.
12. Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar akan nilai.⁶⁸

Karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengarah pada pendidikan agama Islam, menurut As-Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Adpaun kegiatan kurikulum, baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dilembaga harus berdasarkan Islam.

⁶⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.131-133

- b) Prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya.
- c) Prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d) Prinsip interaksi (*ittishaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.
- e) Prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan individu.
- f) Prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai *absolut ilahiyah*.
- g) Prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan santri, masyarakat dan tuntutan zaman, tempat peserta didik berada.⁶⁹

Seperangkat kegiatan kurikulum sedapatnya harus memberikan sumbangsih yang bersifat dinamis terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh santri dan masyarakat pada umumnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip diatas, diharapkan pondok pesantren mampu mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan pendidikan Nasional umumnya.

b. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren

Metode pendidikan adalah prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai pendidikan itu sendiri. Tujuan diadakannya metode

⁶⁹ Ibid., hlm 134

adalah menjadikannya proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna berhasil dalam menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab. Sedangkan fungsi pendidikan adalah mengarahkan keberhasilan belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.⁷⁰

Dalam proses belajar mengajar dipondok pesantren, untuk menentukan metode yang harus dipakai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Mengadakan pengelompokan santri menurut tingkat usia atau psikologi dalam mendapat pendidikan atau pengajaran.
2. Mengaitkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan populer misalnya: kemajuan teknologi komunikasi dan sebagainya.
3. Memberikan pengajaran kepada kemanfaatan hidup manusia dan masyarakat yang berfasafahkan Pancasila.
4. Mengajarkan bahasa arab dengan metode yang lebih efektif.
5. Sering mengadakan mendelegasian didalam masyarakat guna mengatasi permasalahan yang ada.

Dengan demikian ada beberapa metode pengajaran yang dipakai pondok pesantren, penulis menggolongkan menjadi lima macam sebagaimana yang telah masyhur dilakukan oleh kebanyakan pondok pesantren, yaitu:

⁷⁰ Ibid. hlm 165-167

a) Metode Keteladanan (uswah)

metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan moderen saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan kiai.

Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiai dengan kiai lainnya dan hubungan kiai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Muncutnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama ditengah masarakat.

b) Metode Latihan atau Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma

kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak dipisahkan, Al-Ghazali menyatakan:

“Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seiringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan di ridhoi”⁷¹

c) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara untuk menyampaikan pesan atau bahan secara lisan oleh kyai/guru. Peran santri disini hanya mendengar, memperhatikan, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai/guru tersebut.

Sedangkan menurut Dr. Abdul Mujib, M. Ag., mengatakan bahwa ceramah adalah teknik yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

⁷¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, jilid III*, (Beirut: Dar-al-Mishri, 1977) hlm. 61

Penyajian teknik cerama bisa menggunakan alat bantu seperti benda, papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, LCD, dan sebagainya.⁷²

d) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah teknik yang dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sebenarnya.⁷³

Jadi, metode Tanya jawab adalah menyampaikan pesan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik menjawabnya ataupun sebaliknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada pendidik.

e) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argmentasi secara rasional dan objektif.⁷⁴

Metode diskusi ini jika digunakan pada pondok pesantren sama hal dengan metode musyawarah seperti halnya mengkaji kitab dan mengumpulkan pendapat atau jika ada permasalahan maka dipecahkan bersama-sama kemudian menyimpulkan hasil musyawarah tersebut.

⁷² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit* hlm. 184

⁷³ Ibid. hlm. 187

⁷⁴ Ibid. hlm 188

f) Metode Resitasi (pemberian tugas).

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena santri diberi tugas-tugas khusus diluar jam pelajaran.⁷⁵ Berhubung dipondok pesantren santri tidak diperbolehkan pulang kecuali dengan ijin dan batas waktu tertentu, maka tugas tersebut dikamar mereka masing-masing.

Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan dipustaka.

g) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim/muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat ibadah haji dan sebagainya.⁷⁶

Berbagai metode di atas, seorang santri mampu tidak hanya memahami dan meyerap semua materi yang diajarkan dengan semaksimal mungkin, akan tetapi dia juga bisa memperbaiki akhlak dengan menggunakannya metode uswah ataupun pembiasaan. Sehingga nantinya dia bisa memiliki akhlak

⁷⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002). hlm. 47

⁷⁶ Ibid. hlm. 45

seperti yang dimiliki oleh kyai atau ustadznya, sehingga tujuan dari pendidikan pondok pesantren dapat terealisasi sebagaimana yang telah penulis paparkan pembahasan sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan, maka penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan mendapatkan tingkat ilmu serta teknologi.⁷⁶

Dalam metode penelitian, penulis mengambil hal-hal sebagai berikut: Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai pandangan masyarakat desa Madiredo kecamatan Pujon terhadap pendidikan pesantren saat ini. Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui

⁷⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), hlm. 1

keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain sebagainya.⁷⁷

Selanjutnya Ali mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini digunakan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.⁷⁸

Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁷⁹

Berdasarkan hal-hal itulah kiranya cukup beralasan dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan survey secara langsung di lapangan yang merupakan suatu cara mengadakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang cukup banyak dalam suatu jangka waktu tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pelaku (alat) pelaksana instrumen penelitian.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliiian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: PT. Rineke Cipta, 2002), hlm. 140

⁷⁸ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 73

⁷⁹ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1992), hlm. 21

Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁰

Dalam proses penelitian kualitatif peneliti secara intensif mengamati kegiatan dan aktifitas sasaran dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah merupakan tempat dimana peneliti dapat menangkap keadaan dari obyek yang akan diteliti. Oleh karena itu yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Madiredo Kec Pujon.

Desa madiredo terletak di kecamatan pujon kabupaten Malang, sekitar 8 km ke arah barat dari kota Batu, dan kurang lebih 30 km dari pusat kota Malang. Secara geografis desa Madiredo sebagai daerah pegunungan yang subur, terletak pada ketinggian rata-rata 871 m di atas permukaan laut dan dikelilingi beberapa gunung. Desa ini merupakan desa agraris, karena didukung oleh tanah yang subur, air yang melimpah menjadikan desa yang swa-sembada pangan. Dengan sayur mayur, buah apel dan susu sapi sebagai produk unggulan desa ini mampu memajukan. Desa Madiredo kecamatan Pujon kabupaten Malang dengan letak topografi pegunungan tentunya

⁸⁰Lexy J Moleong, hlm. *Op.cit. hlm* 121

memiliki potensi desa yang cukup bagus bila di jadikan tempat kunjungan wisata alam. Dengan profesi para penduduk yang rata-rata di bidang pertanian dan peternakan, tentunya bisa dikategorikan sebagai Desa surplus dan menghasilkan produk pertanian yang potensial.

Desa Madiredo ini memiliki sekitar 5 dusun diantaranya yaitu: dusun Delik, dusun Krajan, dusun Bengkaras, dusun Sobo, dan dusun Meduran. Desa ini memiliki potensi yang besar dan masyarakatnya yang harmonis sehingga menjadikan desa ini berbeda dengan yang lain. Di desa kecil ini pula terdapat berbagai wisata yang sangat indah dan menarik karena kebanyakan wisata tersebut merupakan wisata alami.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dimana data tersebut dapat diperoleh⁸¹. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui informasi, peristiwa, dan dokumen. Sedangkan jenis datanya adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian, adapun yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat seperti kepala desa, mudin, ibu-ibu pkk, orang tua santri, di desa Madiredo kec Pujon

⁸¹Suharsini Arikunto. Op.cit. hlm 114

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang mendukung keberhasilan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.⁸² Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Observasi dilakukan ketika peneliti mengamati dan sekaligus berpartisipasi langsung turun ke lapangan di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Dalam hal ini metode observasi yang digunakan untuk mengamati hal yang terkait dengan penelitian yakni: lokasi penelitian, pelaku yang terlibat dalam penelitian dan upaya yang dilakukan terhadap pendidikan pondok pesantren di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

⁸² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 143

2. Wawancara

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.⁸³

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.⁸⁴ Wawancara merupakan cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.⁸⁵

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari masyarakat setempat sebagai informan. Wawancara ini terfokus pada upaya untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon.

Untuk memperoleh informan yang sangat mendalam, menyeluruh dan subyektif mungkin maka wawancara ini dilakukan dengan sebebaskan-bebasnya tetapi tetap mengacu pada pedoman yang lebih disiapkan, peneliti memberi keleluasaan pada informan untuk mengungkapkan pandangan, perasaan, pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini berkaitan dengan pandangannya tentang pendidikan pondok pesantren. Peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang menyenangkan. Sebab asumsinya, informan adalah orang yang paling tahu tentang permasalahan dalam penelitian yang sedang di lakukan.

⁸³Ibid., hlm. 96

⁸⁴Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), hlm. 111

⁸⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 129

Pengamatan langsung dilakukan pada informan serta keadaan sekitarnya ketika sedang terjadi wawancara. Ekspresi, nada bicara dan sikap informan saat berlangsung wawancara, tidak lepas dari pengamatan peneliti.

Agar dalam wawancara dan pengamatan ini didapatkan pandangan, pengetahuan dan pengalaman masyarakat di desa Madiredo kecatan Pujon secara obyektif maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dan akan dilakukannya, serta apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subyek yang dituju dalam metode wawancara ini adalah :

- a. Kepala Desa Madiredo, Pujon
- b. Ketua RT/RW Desa Madiredo Pujon
- c. Tokoh Perempuan (Ibu-ibu PKK)
- d. Tokoh Agama Desa Madiredo, Pujon
- e. Orang Tua Santri

3. Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁶

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang terdapat di lapangan, seperti autobiografi, surat pribadi, catatan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu, buku harian serta film/foto, yang bertujuan

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga ditarik kesimpulan data dan verifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah mengumpulkan data dan informasi yang didapat guna memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagian yang dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang sistematis dan dimengerti.

3. Menarik Kesimpulan atau Generalisasi.

Menarik kesimpulan merupakan alur ketiga dari penganalisaan data setelah data diproses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian ditarik kesimpulan.⁸⁷ Kegiatan analisis data ini dengan kesimpulan reduksi data dan penyajian data, agar data dan informasi yang diperoleh dapat teruji kebenarannya.

⁸⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), Hal. 15

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas criteria tertentu. Menurut Lexy ada delapan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan/keajengan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pemeriksaan melalui diskusi
5. Analisis kasus negative
6. Pengecekan anggota
7. Uraian rincian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tektik triangulasi, karena teknik triangulasi mudah digunakan. Menurut Matthew triangulasi merupakan satu situasi pikiran, berangkat untuk mengumpulkan dan memeriksa kembali temuan-temuan, dengan menggunakan sumber-sumber ganda dan cara-cara perolehan data, proses pengujian akan dapat dibangun untuk proses perolehan data, dan tidak banyak lagi yang harus dilakukan setelah melaporkan prosedurnya.⁸⁸

Sedangkan triangulasi menurut Lexy adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut

⁸⁸ Miles, matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 437

sebagai bahan pertimbangan. Dalam bukunya Lexy, dengan menyatakan teknik triangulasi ada empat macam yaitu:

1. Triangulasi penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali kepercayaan data
2. Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang telah diperoleh data yang dipercaya.
3. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
4. Triangulasi teori berarti menguraikan pola, hubungan, dan menyertkan penjelasan yang muncul dari analisis. Maka dalam hal ini penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyanggah⁸⁹.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁸⁹ J Moleong Lexy, *Op.Cit.*, hlm. 330-332

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁹⁰.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut.

H. Tahapan Penelitian

Upaya dalam mempelajari dan memahami penelitian kualitatif tidak bisa terlepas dari memahami dan mengenal tahap-tahap penelitian kualitatif itu sendiri. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya di mana peneliti itu sendiri menjadi sebagai alat peneliti.

Dari paparan di atas tahapan-tahapan penelitian kualitatif tersebut disesuaikan dengan kepraktisan, kemampuan peneliti, serta mudah dipahami.⁹¹ Pada tahapan penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan dan tahap lapangan.

⁹⁰ Ibid. hlm. 331

⁹¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 143

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti terlebih dahulu menyusun sebuah rancangan penelitian, kemudian memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap penjajakan dan penilaian ini diharapkan peneliti bisa mengetahui situasi dan kondisi tempat lokasi penelitian dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian.

Pada tahap selanjutnya peneliti memilih dan memanfaatkan informan. Dari informan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang latar penelitian yang berguna bagi peneliti dalam mencari dan melengkapi informasi dari penelitian yang akan diteliti, serta sebagai pemberi petunjuk kepada siapa saja peneliti bisa menggali informasi secara mendalam tentang suatu masalah. Ditahap terakhir peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian dan belajar tentang etika penelitian.

2. Tahap Lapangan

- a. Mengadakan obeservasi langsung ke desa Madiredo kec. Pujon pelaksanaan Pendidikan yang ada di pondok pesantren yang ada di desa tersebut.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Lingkungan dan Gambaran Umum Pondok Pesantren di Desa

Madiredo Kecamatan Pujon

1. Profil Lingkungan

Sebelum peneliti menjelaskan gambaran umum pondok pesantren yang ada di desa Madiredo kecamatan Pujon, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu profil lingkungan desa Madiredo kecamatan Pujon.

Desa Madiredo menurut sejarahnya merupakan gabungan dari dua buah yang saling berdekatan yaitu desa Bengkaras dan Lebo, sebagai pemakrasa ide penggabungan desa tersebut Kaki Serenek sekitar tahun 1800-an. Adapun nama Bengkeras dan nama Lebo dirubah menjadi desa Madiredo, hal ini menghindari perselisihan dua orang dari desa tersebut diatas, sedangkan nama Madiredo diambil dari salah satu nama sendang atau mata air yang terletak antara dua desa yaitu Sobo dan Lebo.

Desa madiredo terletak di kecamatan pujon kabupaten Malang, sekitar 8 km ke arah barat dari kota Batu, dan kurang lebih 30 km dari pusat kota Malang. Secara geografis desa Madiredo sebagai daerah pegunungan yang subur, terletak pada ketinggian rata-rata 871 m di atas permukaan laut dan dikelilingi beberapa gunung. Desa ini merupakan desa agraris, karena didukung oleh tanah yang

subur, air yang melimpah menjadikan desa yang swa-sembada pangan. Dengan sayur mayur, buah apel dan susu sapi sebagai produk unggulan desa ini mampu memajukan. Desa Madiredo kecamatan Pujon kabupaten Malang dengan letak topografi pegunungan tentunya memiliki potensi desa yang cukup bagus bila di jadikan tempat kunjungan wisata alam. Dengan profesi para penduduk yang rata-rata di bidang pertanian dan peternakan, tentunya bisa dikategorikan sebagai Desa surplus dan menghasilkan produk pertanian yang potensial.

Desa Madiredo ini memiliki sekitar 5 dusun diantaranya yaitu: dusun Delik, dusun Krajan, dusun Bengkaras, dusun Sobo, dan dusun Meduran. Desa ini memiliki potensi yang besar dan masyarakatnya yang harmonis sehingga menjadikan desa ini berbeda dengan yang lain. Di desa kecil ini pula terdapat berbagai wisata yang sangat indah dan menarik karena kebanyakan wisata tersebut merupakan wisata alami. Demikianlah gambaran letak desa Madiredo kecamatan Pujon dilihat dari keadaan geografisnya.

Di lihat dari pendidikannya desa Mediredo dikatakan desa pendidikan karena dilihat dari segi unit pendidikannya sangat lengkap antara lain , lembaga pendidikan PAUD {pendidikan Anak Usia Dini) MI (Madrasah Ibtidaiyah)/SD(Sekolah dasar), SMP/MTS. MA (Madrasah Aliyah). yang mana jumlah pendidikan formalnya Kurang lebih 11 Unit pendidikan Sedangkan Pendidikan pesantren (diniyah) kurang lebih 7 unit pendidikan.

Adapun mengenai jumlah penduduk di desa Madiredo kecamatan Pujon adalah sebagai berikut :

TABEL I
Jumlah Penduduk berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin
April 2014

| No | Usia | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|-------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0-7 tahun | 685 | 707 | 1392 |
| 2 | 7-18 tahun | 956 | 835 | 1791 |
| 3 | 18-56 tahun | 2708 | 2313 | 5021 |
| 4 | >56 tahun | 475 | 598 | 1073 |
| TOTAL | | 4824 | 4453 | 9277 |

Sumber : Data Desa Madiredo Tahun 2014

Dari table tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada desa Madiredo ini masyarakatnya lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Data tersebut bertolak belakang dari apa yang dikatakan orang-orang bahwa zaman ekarang lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Tapi ternyata di desa Madiredo ini kebalikan dari perkataan orang-orang tersebut.

Adapun mengenai jumlah penduduk di Desa Madiredo Kecamatan Pujon di lihat dari mata pencahariannya adalah sebagai berikut:

TABEL II
Komposisi Penduduk Desa Madiredo Berdasarkan Mata Pencaharian

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Petani | 4705 |
| 2 | Buruh Tani | 3127 |
| 3 | TKI | 16 |
| 4 | PNS | 23 |

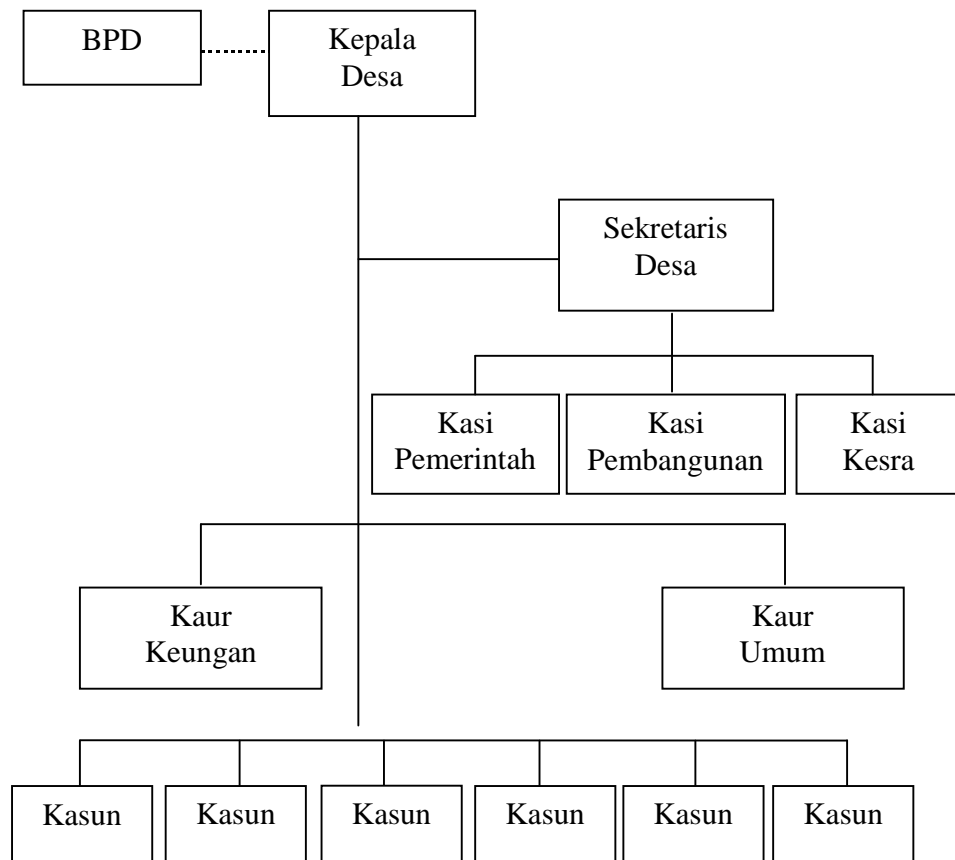
| | | |
|---------------|----------------------------|------|
| 5 | Pedagang Keliling | 20 |
| 6 | Peternak | 814 |
| 7 | Bidan Swasta | 4 |
| 8 | TNI | 2 |
| 9 | POLRI | 1 |
| 10 | Pensiunan PNS/POLRI/TNI | 13 |
| 11 | Pengusaha Kecil Menengah | 67 |
| 12 | Karyawan Perusahaan Swasta | 24 |
| 13 | Tukang Ojek | 42 |
| 14 | Tukang Batu | 24 |
| JUMLAH | | 8882 |

Sumber: Data Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian penduduk mata pencaharian sehari-hari adalah sebagai petani, buruh tani, dan peternak. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur. Sedang yang menekuni sebagai POLRI, TNI, TKI, dan lain sebagainya sangat sedikit

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Madiredo Kecamatan Kecamatan

Pujon



2. Gambaran Umum Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan

Pujon

Pada profil desa di atas sudah disebutkan juga bahwasannya di desa Madiredo kecamatan Pujon ada sekitar tujuh pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah desa tersebut. Maka di sini peneliti akan menjelaskan gambaran singkat tentang beberapa pondok pesantren yang ada di desa Madiredo tersebut.

Pertama, pondok pesantren Bahrul Ulum adalah pondok yang paling pertama berdiri di tengah-tengah desa ini, pendiri dari pesantren ini adalah Kyai Bisri, beliau juga menjadi pengasuh pondok Bahrul Ulum, akan tetapi setelah beliau wafat pondok pesantren bahrul ulum ini diasuh oleh istri beliau bu Nyai Hj Siti Aminah. Pondok ini berdiri di mulai dengan mengajar al-Qur'an dengan masyarakat sekitar yang kemudian ditambah dengan ilmu fiqh dan ilmu alat. Santri pun berdatangan dari luar daerah mulai dari jawa timur, sumatra, kalimantan, Iran Jaya Bahkan dari Malaysia.

Adapun pondok pesantren Bahrul Ulum dari tahun ke tahun megalami banyak perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas ditunjukkan dengan lulusan yang banyak berperan dan menjadi tokoh di masyarakat. Sedangkan secara kuantitasnya dapat dilihat dari jumlah santri yang semula ketika berdiri pesantren ini dihuni 30 santri sekarang mencapai 300 santri yang mukim.

Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Bahrul Ulum ini tidak hanya terus menerus pengajian kitab saja akan tetapi juga ada beberapa kegiatan-kegiatan lain yang rutin dilakukan setiap minggu dengan hari yang berbeda seperti *khitobah* yang dilaksanakan setiap ahad siang, pesertanya adalahsantri dan warga sekitas pesantren. *Khitobah* yang dilaksanakan pada hari senin malam sesudah isya' pesertanya hanya para santri saja, khitobah ini dijadikan sebagai ajang pembelajaran bagi santri supaya tidak kikuk ketika berhadapan dengan masyarakat kelak. *Qira'ah* yang dilaksanakan setiap senin malam sesudah

magrib, qira'ah ini dibimbing langsung oleh Bu Nyai Siti Aminah selaku istri dari Kyai Bisri, di samping santri warga juga banyak yang mengikuti kegiatan qira'ah ini. Dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Bahrul Ulum ini. Kegiatan-kegiatan tersebut ditambah setelah wafatnya kyai Bisri yaitu Ziarah ke Makam beliau setiap Kamis soreh untuk santri putra dan Jum'at pagi untuk santri putri.

Pondok pesantren Bahrul Ulum ini juga memiliki lembaga-lembaga sekolah yang berbasis keislaman diantaranya yaitu : *Taman Pendidikan al-Qur'an, Madrasah Diniyah, Roudhotul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah* dan yang terakhir *Wajardikdas*. Wajardikdas adalah singkatan dari wajib belajar pendidikan dasar, unit ini termasuk unit termuda di Yayasan Bahrul Ulum. Hal ini dikarenakan mengikuti anjuran pemerintah untuk menuntaskan pendidikan dasar sembilan tahun. Karena masih banyak santri yang belum mengenyam pendidikan yang layak dan sesuai dengan program pemerintah maka tahun 2006 berdirilah wajardikas di lingkungan pesantren Bahrul Ulum.

Kedua pondok pesantren Fathul Ulum yang terletak disebalah barat pondok pesantren Bahrul Ulum, pendiri dari pondok pesantren Fathul Ulum adalah murid dari kyai Bisri sendiri yaitu kyai Sholihudin Ilyas, beliau mendirikan pondok terinspirasi dari kyai Bisri tersebut. Di pondok pesantren Fathul Ulum ini kegiatannya sama seperti halnya pondok pesantren tradisional atau pesantren salaf

di pondok pesantren Fathul Ulum ini juga tidak memiliki lembaga-lembaga yang lain seperti pondok pesantren Bahrul Ulum.

Ketiga pondok pesantren salafiyah Subulussalam yang terletak disebelah timur pondok pesantren Bahrul Ulum. Pondok pesantren Subulussalam ini sama halnya dengan pondok Fathul Ulum yang mana pondok ini termasuk termasuk pondok pesantren salaf sehingga pelaksanaan pendidikannya ada terfokus pada kitab-kitab kuning sehingga lamban laun pondok pesantren ini juga sepi akan santrinya.

Ketiga pondok pesantren Al-Ikhlash yang didirikan oleh KH Muhsin, yang mana beliau adalah alumni dari pondok pesantren yang ada di kudu Jawa Tengah. Dahulunya pondok pesantren ini juga tidak kala dengan pondok pesantren Bahrul Ulum, yang mana dahulu pondok pesantren ini juga memiliki puluhan santri, dan kebanyakan santri mukim yang datang berasal dari Jawa Tengah. Akan tetapi dengan perkembangan zaman para santri yang dahulunya banyak sekarang sudah semakin sedikit santri mukim di pondok pesantren tersebut karena tidak perkembangan dalam pondok pesantren tersebut. meskipun demikian pondok pesantren al-Hidayah tidak pernah sepi oleh anak-anak yang belajar ilmu agama. Karena masih banyak juga santri kalong atau santri yang duduk di pondok pesantren itu. Para santri biasanya datang hanya untuk mengaji kitab dan al-Qur'an saja setelah pengajian selesai mereka kembali kerumahnya.

Dengan berkembangnya zaman yang mana pada saat sekarang ini kebanyakan masyarakat lebih memilih pondok pesantren modern atau pondok

pesantren yang tidak hanya melaksanakan pendidikan agama saja di dalamnya tetapi juga melaksanakan pendidikan umum seperti halnya pendidikan yang berada di luar pondok pesantren. Dari berkembangnya zaman tersebut maka lambat laun memudar juga pondok pesantren yang ada di desa tersebut, yang awalnya ada tujuh pondok pesantren dan saat yang masih aktif dan masih memiliki santri mukim hanya empat pondok tersebut. Pondok pesantren yang lainnya santrinya hanya *nduduk* saja. Pondok pesantren Bahrul Ulum lah yang sampai saat ini masih memiliki ratusan santri.

B. Paparan Data

1. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada para informan diantaranya yaitu

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di desa madiredo kecamatan pujon

Dari hasil wawancara kepada masyarakat di Desa Madiredo Kecamatan Pujon. Pendidikan pesantren itu penting karena jika tidak ada pendidikan pesantren hanya ada pendidikan umum saja.

Pendidikan non formal atau biasa disebut dengan pendidikan pondok pesantren tidak begitu di minati seseorang karena pendidikan pesantren itu tidak

ada jaminan untuk memperoleh kerja yang layak di kemudian harinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh pak Nasirin selaku perangkat desa mengatakan.

“Zaman modern ini antusias warga masyarakat ten pondok pesantren niku mboten enten bahkan sekarang identik dimanapun untuk pondok pesantren sekarang krisis santri. Sehingga bisa dibilang ngenten ngge memang yoknopo-yoknopo sekolah umum dari pada ten pondok terbukti sakniki pondok ataupun yayasan pesantren kalau memang gak punya pendidikan formal cuma salaf tok minim seng minat. Sehingga apabila enten pendidikan formal lebih bertahan dari pada salaf”¹

Sedangkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Madiredo

Kecamatan Pujon adalah

“pelaksanaan pendidikan di pesantren niku Mengatur yok nopo cara mengenal tentang mendalami khusus tentang agama yang berdasarkan kitab kuning. Masalah jenjang pendidikannya tidak ada perbedaan”²

Berbeda hal-nya dengan pendapat bapak Mahfud selaku kepala desa

Madiredo kecamatan Pujon.

“Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di desa ini macam-macam mbak kan disii tidak hanya ada 1 pondok pesantren tetapi ada sekitar tujuh pondok pesantren jadi tergantung pada pondoknya Cuma yang banyak kegiatannya dalam melakukan pendidikan di pondok pesantren ya hanya di pondok pesantren Bahrul Ulum itu karena pondok Bahrul ulum kan termasuk pondok modern tidak hanya itu pondok pesantren Bahrul Ulum juga memiliki beberapa lembag-lembaga pendidikan yang lain dari semua pondok yang ada di sini”³

¹ Wawancara dengan salah satu perangkat desa Madiredo pada tanggal 22 April 2014 di rumah Bapak Nasirin.

² Wawancara dengan tokoh agama di Desa Mairedo Kecamatan Pujon Bapak Kyai H Ahsin, pada tanggal 22 April di rumah Bapak Kyai Ahsin

³ Wawancara dengan Kepala Desa Madiredo Kecamatan Pujon Bapak Mahfud pada tanggal 14 April 2014 di Kantor Kelurahan Desa Madiredo Kecamatan Pujon.

Dari ketiga *statemen* di atas bahwa perbedaan pendidikan pesantren atau biasa disebut pendidikan non formal dengan pendidikan umum atau pendidikan formal yaitu jika pendidikan pesantren itu lebih memfokuskan pada materi agama sedangkan pendidikan umum hanya pada materi umum dan pendidikan pesantren lebih sedikit peminatnya karena tidak ada ijazah yang bisa menjanjikan santrinya untuk mendapati pekerjaan.

Jadi bisa dikatakan bahwa Pondok pesantren melaksanakan pendidikan keagamaan yang bersumber dari karya-karya Islam klasik. Pondok pesantren sebagai pusat pedalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), pondok pesantren masih tetap diakui oleh masyarakat di desa Madiredo kecamatan Pujon karena beranggapan bahwa pendidikan keperibadian pesantren lebih unggul dibandingkan pendidikan sekolah atau madrasah.

b. Kyai di Pondok Pesantren

Kyai adalah sebutan lain untuk ulama atau orang yang memiliki ilmu agama secara mendalam yang juga diharapkan bisa menjadi panutan. Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat di desa Madiredo kecamatan Pujon tentang pandangan mereka terhadap kyai/atau astadz adalah sebagai berikut:

“Kyai adalah seorang tokoh masyarakat yang memiliki kelebihan ilmu khususnya dibidang agama sehingga sosok kyai di desa Madiredo ini sering kali dijadikan pedoman serta panutan dalam belajar tentang ilmu keagamaan serta menjadi pedoman dalam menentukan suatu hukum dalam memecahkan suatu masalah keagamaan maupun masalah sosial di desa ini.”⁴

⁴ Wawancara dengan Bapak Nasirin, *Op.Cit*

Pendapat bapak Nasirin di atas sama halnya dengan pendapat bapak Ahsin yaitu:

“Pendapat kulo tentang kyai, kyai adalah seseorang yang memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah dalam hal pemahaman serta pengertian tentang agama yang digunakan meneruskan dakwah para Rosul serta para wali-wali yang terdahulu amar ma’ruf nahi munkar sehingga peranan seseorang di desa Madiredo ini pada umumnya sangat penting. Dengan adanya sosok kyai di desa Madiredo maka desa ini merasa sangat beruntung dikarenakan para masyarakat tidak kebingungan dalam menentukan suatu hukum dalam memecahkan suatu permasalahan tentang keagamaan yang timbul di masyarakat dan terlebih pada desa Madiredo ini sendiri.⁵”

Sedangkan pendapat bapak Mahfud tentang sosok kyai adalah sebagai berikut:

“kyai niku seorang yang disegani di masyarakat dengan adanya kyai maka masyarakat di sini itu sungkan kalau mau melakukan hal-hal yang negative, gimana gak sungkan ke sini ketemu kyai ke sana juga ketemu kyai, enaknyanya kalau banyak pesantren di desa Madiredo jadi orang-orang yang melakukan

Maka seorang kyai itu memiliki charisma, dan salah satu karisma yang dimiliki kyai adalah kekuatan untuk menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Biasanya kyai memperoleh karisma melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaannya dalam menyantuni masyarakat.

c. Santri di pondok pesantren

Dengan adanya sekitar kurang lebih dari tujuh pondok pesantren yang ada di desa Madiredo kecamatan Pujon, maka otomatis santri yang ada di desa

⁵ Wawancara dengan Bapak Ahsin

tersebut sangat banyak. Dengan banyaknya santri tersebut ada beberapa tanggapan yang di kemukakan masyarakat yaitu:

“Dengan banyak santri di desa khususnya desa Madiredo yang mana mayoritas masyarakat disini adalah petani maka sangat menguntungkan masyarakat menengah ke atas karena bisa memperkerjakan para santri tersebut karena para santri di sini itu kan mondok itu juga mencari uang sendiri buat kehidupan mereka.”⁶

Sedangkan menurut Pak Ahsin selaku tokoh masyarakat di desa Madiredo kecamatan pujon yaitu:

“Santri niku bukan hanya sekedar lebel atau pangkat yang menempel pada sebutan seseorang saja, akan tetapi orang bisa dikatakan santri niku harus memenuhi syarat akan pantasnya seseorang mendapat sandangan sebagai santri, karena dari sisi perilaku, santri haruslah mempunyai etika. Alhamdulillah kalau santri di desa madiredo sendiri mempunyai etika di masyarakat sekitar, mereka bisa menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat, seperti ketika masyarakat panen masyarakat gak usa susah-susah cari pekerja di luar para santri yang ada di desa Madiredo itu siap dan bahkan mereka tidak malu untuk membantu meskipun itu harus turun ke sawah/ladang, karena santri di sini mereka tidak hanya belajar dipondok pesantren tetapi mereka juga mencari penghasilan sendiri untuk kehidupannya. Itulah santri yang ada di desa Madiredo sendiri. Untuk yang santri di luar mungkin bisa anda lihat sendiri dan anda nilai.”⁷

Berbeda halnya dengan bapak Nasirin beliau memiliki pendapat sendiri yaitu

“menurut saya dengan adanya para sau para masyarakat ntri di desa ini sangat banyak manfaatnya selain mereka bisa membantu masyarakat dalam hal pertanian mereka juga meberikan nuansa positif khususnya di desa ini misalnya setiap ada kegiatan di desa para santri pati ikut serta

⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Madiredo Kecamatan Pujon Bapak Mahfud pada tanggal 14 April 2014 di Kantor Kelurahan Desa Madiredo Kecamatan Pujon.

⁷ Wawancara dengan salah satu tokoh agama KH Ahsin, *Op.cit*

untuk membantu dan mensukseskan acara tersebut, dengan cara para santri ikut andil berpartisipasi dan memeriahkan acara di tersebut⁸”

Tidak semua orang yang mondok bisa dikatakan santri akan tetapi orang yang benar-benar memiliki sifat yang ada dalam kriteria santrilah yang bisa memiliki julukan tersebut, terkadang orang yang tidak pernah mondok pun bisa dikatakan sebagai santri karena akhlak yang dimilikinya melebihi akhlak yang dimiliki seorang santri, jadi santri pun juga memiliki kriteria-kriteria tertentu.

d. Alat Pendidikan

Dalam alat pendidikan di pondok pesantren peneliti menanyakan tentang kurikulum yang di pakai pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon. Jika di lihat dari sistemnya pondok pesantren terdiri dari dua macam yaitu pesantren modern dan pesantren salafi diantara pendapat masyarakat adalah sebagai berikut:

“Di desa Madiredo ini ada dua macam pondok pesantren yaitu salaf dan modern kalau dilihat dari alat pendidikannya, kalau pondok pesantren salaf itu saya yakin tidak hanya pondok disini saja tetapi pondok-pondok salaf di luar desa bahwa alat yang digunakan hanya alat tulis atau Cuma memakai media cetak saja seperti halnya kitab kuning, atau hadist-hadits yang dikarang oleh para ulama zaman dulu. Sedangkan pondok pesantren modern itu alat pendidikannya tidak hanya alat tulis atau media cetak saja tetapi sudah bisa berkembang koyo to pengajian kitabnya tidak hanya pakai kitab kuning saja tetapi juga pakai layar LCD truz metodenya juga tidak hanya metode ceramah saja tetapi juga dipadukan dengan perkembangan teknologi modern yang ada, suatu misal pondok modern mengajarkan para santri untuk berfikir kritis serta mengkaji ilmu-ilmu agama yang tidak hanya berpaku pada kitab kuning saja tetapi juga dari sumber-sumber yang lain.⁹”

⁸ Wawancara dengan bapak Nasirin, *Op.cit*

⁹ Wawancara dengan bapak Nasirin, *Op.Cit*

Sedangkan menurut bapak Ahsin selaku tokoh agama di desa Madiredo kecamatan Pujon yaitu

“Alat pendidikan yang digunakan di pondok pesantren salaf menurut saya memang baik karena mereka megkaji ilmu-ilmu dari al-Qur’an dan hadist yang bersumber dari kitab-kitab karangan para ulama yang terdahulu dengan menggunakan metode ceramah , akan tetapi alangkah baiknya mereka tidak mengabaikan pendidikan teknologi modern yang berkembang pesat sesuai dengan peradapan dunia yang menggelobal saat ini. Karena setiap santri yang sudah lulus dari pedidikan pondok pesantren mereka akan dihadapkan dengan peradapan persaingan dunia yang modern dan menggelobal.”¹⁰

Alat pendidikan yang berada di pondok pesantren tidak semuanya sama, alat pendidikan itu bisa dilihat dari model pondok pesantrennya, apakah itu tradisional atau modern. Sama halnya pesantren yang ada di desa Madiredo ini, meskipun pondok pesantrennya berdekatan akaan tetapi alat ataupun sistem pendidikannya juga berbeda.

e. Lingkungan Pendidikan Pondok Pesantren

Untuk mengetahui bagaimana lingkungan pendidikan yang ada di pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon maka ada beberapa pertanyaan yang di ajukan peneliti kepada narasumber di antaranya yaitu

1) Keberadaan pondok pesantren saat ini

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya merupakan respon asli atas kebutuhan masyarakat tertentu, yang dengan suka rela

¹⁰ Wawancara dengan bapak Mahfud *Op.Cit*

menghidupi, bahkan kadang-kadang dengan fanatisme mempertahankannya. Oleh karena itu, pesantren harus memperluas kemampuannya dalam mengatasi berbagai tantangan dan menguasai ilmu-ilmu yang menjadi kopetensinya (keahliannya) berwawasan makro dan menguasai teknik baru yang datang dari luar, serta mengembangkan dirinya baik secara kelembagaan maupun program untuk relevan dan sesuai dengan karakteristik dan identitas yang dimilikinya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan di desa Madiredo kecamatan Pujon

“Dengan adanya pondok pesantren ibadah masyarakat semakin maju niki dampak positifnya, menguntungkan masyarakat menengah ke atas karena bisa memperkerjakan para santri, dari segi pendidikan kenakalan remaja berkurang. Dengan adanya pendidikan pesantren orang-orang tidak mengenal narkoba dan mendidik para warga dalam mendalami ilmu agama khususnya.”¹¹

Pendapat bapak Mahfud diperkuat dari hasil wawancara bapak Nasirin selaku perangkat kepala Desa. Beliau beranggapan dengan adanya pendidikan pondok pesantren salah satunya bisa menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Desa Madiredo selain itu kegiatan yang bersifat kurang baik yang membudaya dimasyarakat contohnya seperti halnya tayupan yang didalamnya terdapat perjudian dan minum-minuman keras enggan akan masuk desa tersebut dikarenakan masyarakat beranggapan desa tersebut adalah desa santri.

“Kalau seandainya tidak ada pondok pesantren hanya ada pendidikan yang maju apa jadinya para remaja di desa ini. Wonk pendidikan

¹¹Wawancara dengan Kepala Desa Madiredo Kecamatan Pujon Bapak Mahfud *Op.Cit*

pesantren aja masih banyak kriminalitas apalagi tidak ada ponpes akan terjadi krisis moral seperti halnya pemerintahan di Negara ini.”¹²

Sedangkan menurut tokoh agama di Desa Mairedo Kecamatan Pujon adalah sebagai berikut

“Dengan adanya pondok pesantren di Desa Madiredo Khususnya masyarakat sangat senang dan antusias dengan adanya pondok pesantren dikrenakan dengan adanya santri-santri yang ada di desa madiredo dapat membantu para masyarakat yang mempunyai lahan pertanian untu menjadi buruh. Selain itu dengan adanya pondok pesantren masyarakat khususnya daerah madiredo dapat memperoleh ilmu agama yang lebih dibndingkan desa desa yang minim pendidikan non formalnya. Tidak hanya itu peran pondok pesantren di sini juga untuk meneruskan perjuangan dakwah rosul dalam membela agama”.¹³

Dari hasil wawancara di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan pesantren saat ini sangat dibutuhkan karena dengan dilihatnya perkembangan zaman yang mana banyak kenakalan remaja yang tidak bisa cegah, sehingga jika pendidikan pesantren saat ini masih bisa dipertahankan maka kenakalan remaja bisa dihindari apalagi di desa Madiredo Kecamatan Pujon yang sudah dibilang Desa Santri.

2) Pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat

Hadirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat disebabkan lembaga ini memiliki potensi yang besar dalam menjalankan pendidikan dan pembinaan agama. Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan oleh

¹²Wawancara dengan Bapak Nasirin *Op.Cit*

¹³ Wawancara dengan salah satu juga tokoh agama KH. Ahsin, *Op.Cit*

runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya. Potensi lain yang dimiliki pondok pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak plural, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya, maupun sosial ekonomi masyarakat.

Dengan adanya pondok pesantren di desa Madiredo Kecamatan Pujon setidaknya masyarakat madiredo dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial, maupun budaya yang berkembang di Desa tersebut. Sehingga budaya yang ada di desa Madiredo khususnya budaya yang kurang baik dapat diatasi dengan adanya pondok pesantren seperti halnya yang dikatakan oleh pak Nasirin

“Pengaruh pondok pesantren atau dengan adanya pondok pesantren masyarakat disini akan enggan melakukan kegiatan yang negative seperti halnya mabuk-mabukan diacara pernikahan, masyarakat di desa Madiredo ini akan sungkan jika melakukan hal-hal negative, karena di sini itu kan termasuk desa santri jadi budaya seperti itu tidak masuk di dalam Desa Madiredo ini”.¹⁴

Pondok pesantren di desa Madiredo tidak hanya berpengaruh pada tidak masuknya budaya negative pada masyarakat, tetapi dengan adanya pendidikan pondok pesantren atau berkembangnya pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon, yang mana membuat masyarakat akan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Seperti halnya yang dikatakan bapak tokoh agama atau pengasuh salah satu pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Nasirin *Op.Cit*

*“Pengaruh pondok pesantren teng mriki niku nggeh katah mboten namung, masyarakat enggan melakukan kegiatan negative kemaksiatan, tapi masyarakat ten mriki niku ngge berlomba-lomba dalam hal kebaikan kados damel mushola”.*¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh pondok pesantren di desa Madiredo ini tidak bisa masuk kegiatan yang membudaya di masyarakat seperti tayuban yang didalamnya terdapat unsure-unsur kemaksiatan minum-minuman keras dan perjudian. Selain itu dengan adanya pondok pesantren sangat bermanfaat sekali khususnya dikalangan remaja dikarenakan pondok pesantren adalah salah satu sarana untuk menanggulangi serta meminimalisir kenakalan remaja yang ada di desa madiredo.

Selain itu dengan adanya pondok pesantren perekonomian masyarakat di desa madiredo dapat berkembang melalui program-program pertanian yang diadakan para santri-santri yang ada di desa madiredo. Para santri sering menawarkan. Sehingga dengan keberadaan para santri para petani mudah untuk mencari tenaga kerja yang digunakan untuk membantu dalam kegiatan pertaniannya.

2. Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Untuk menemukan hasil dari penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon berikut

¹⁵ Wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Bapak Kyai Ahsin pada tanggal 22 April 2014 di rumah Bapak Ahsin

beberapa pertanyaan yang di lontarkan peneliti terhadap informan serta pendapat dari masing-masing informan

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon

Tidak semua pondok pesantren itu sama dalam melakukan pelaksanaan pendidikan agama di dalamnya, perbedaan itu bisa jadi terletak pada metode ataupun dari bahannya maka peneliti menemukan jawaban dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu

“Kalau pendidikan pondok pesantren itu gak ada ijazah yang di akui pemerintah sedangkan pendidikan formal itu dapat ijazah jadi anak itu bisa kerja. Tapi meskipun demikian saya lebih memilih anak saya mondok dan sekolah tidak hanya sekolah saja atau mondok saja.”¹⁶

Sedangkan menurut ibu wardatiningsih yaitu

“pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren ya bermacam-macam mbak kan pondoknya gak 1 model tapi ada dua model yaitu tradisional dan modern, kalau yang modern itu pelaksanaannya tidak hanya menggunakan metode cerama saja tetapi juga menggunakan metode-metode yang lain dan pelaksanaannya juga tidak di dalam pesantren saja tetapi juga dilembaga-lembaga yang lain, karena pesantren modern memiliki beberapa lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren”¹⁷

Sedangkan menurut bapak Masduki selaku salah satu wali santri juga berpendapat bahwa

“pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan di pondok pesantren juga tergantung pondoknya mau dilaksanakan seperti apa, karena tiap pondok itu kan memiliki cara tersendiri untuk mengjarakan agama ke para santrinya, akan tetapi sekarang itu para orang tua lebih suka

¹⁶ Wawancara dengan orang tua santri ibu Satuni di Desa Madiredo Kecamatan Pujon, pada tanggal 28 April 2014 di rumah ibu Satuni

¹⁷ selaku salah-satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon pada tanggal 23 April di rumah

anaknya mondok di pondok yang tidak hany mengajarkan kitab kuning aja, tetapi juga pendidikan umum yang berbasis keIslaman seperti halnya pondok pesantren tersebut memiliki lembaga pendidikan umum karena anak sekarang itu kalau disuruh mondok aja gak mau mbak dia maunya mondok dan juga sekolah makanya saya sebagai orang tua memilihkan pendidikan yang baik buat anak saya, di desa madiredo ini pun juga gitu meskipun ada beberapa pondok di desa ini tetapi yang paling laris atau yang paling di minati oleh masyarakat adalah pondok pesantren Bahrul Ulum itu, karena di situ fasilitas buat melaksanakan pendidika agama sudah lengkap.¹⁸

Dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada saat ini masyarakat lebih memilih pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan umum jadi anak itu tidak mengaji kitab kuning terus meerus melainkan dia juga bisa belajar pendidikan umum yang mana seperti sekolah-sekolah umum lainnya.

b. Kyai di Pondok Pesantren

Seperti halnya bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap kyai di pondok pesantren peneliti pun juga mencari hasil dari wawancara kepada orang tua santri bagaimana tanggapan mereka tentang kyai yang ada dipesantren khususnya di desa Madiredo tersebut.

“Menurut saya kyai adalah orang yang dekat dengan Allah sehingga mereka diberi ilmu serta pemahaman lebih tentang agama. Saya sebagai wali santri sangat mempercayakan pendidikan agama anak saya pada para kyai untuk diasuh serta diajarkan ilmu-ilmu agama agar anak saya paham tentang ilmu agama dan akhlak sehingga ilmu tersebut berguna kelak bagi anak saya pada saat dia terjun ke masyarakat.”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan bapak Masduki selaku salah satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon pada tanggal 23 April di rumah bapak masduki

¹⁹ Wawancara dengan ibu Satuni, *Op.Cit*

Pendapat orang tua santri diatas diperkuat oleh pendapat bapak Masduki yang juga salah satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon yaitu:

“Kyai adalah tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan disegani dalam tatanan masyarakat yang beragama Islam, karena seorang kyai selain diberi kelebihan oleh Allah swt beliau juga pandai bersosial serta pandai dalam memimpin umat, suatu misal kyai yang ada di desa Madiredo ini mereka selain menjadi panutan juga pedoman penentu hukum keagamaan yang ada di desa Madiredo ini, beliau juga menjadi guru serta pengasuh pondok pesantren yang ada disini, mereka juga bersyiar dan berdakwah mengajarkan keagamaan di desa ini selain itu mereka juga ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan.”²⁰

Dari dua pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kyai adalah sosok yang disegani oleh masyarakat dan patut sebagai tauladan bagi santrinya.

c. Santri di Pondok Pesantren

Ibu Wardatiningsih selaku salah satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon juga berpendapat bahwa:

*“Kalau di lihat pada zaman sekarang banyak yang mengira orang atau anak yang sekolah dan besar dipesantren ujungnya berkehidupan tidak jelas, karena di pesantren itu tidak ada ijazah yang diakui pemerintah, maka jika anak mereka dipondok kan kelak mereka akan susah mencari pekerjaan ujung-ujungnya cuma ngajar ngaji yang gajinya tidak seberapa. Padahal anak saya sendiri juga mondok sampek sekarang nyatanya kerjanya juga jelas meskipun dia sekarang masih di pondok tapi dia sudah bisa ngasih uang orang tuanya.”*²¹

Pendapat ibu wardatiningsih juga di dukung oleh pendapat bapak Masduki selaku salah satu orang tua santri

“Emang kalau dilihat dari perkataan orang, banyak orang yang menganggap bahwa santri itu tidak bisa bekerja, hanya bisa membantu

²⁰ Wawancara dengan bapak Masduki selaku salah satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon pada tanggal 23 April di rumah bapak masduki

²¹ Wawancara dengan Bu Wadati Ningsih *Op.Cit*

orang tuanya disawah saja. Padahal banyak juga santri yang sukses seperti to contohnya jenderal Sudirman beliau adalah pahlawan Indonesia tetapi dulunya beliau juga nyatri. Kalau seandainya anak kita hanya disuruh sekolah di pendidikan umum saja sedangkan tidak diimbangi dengan pendidikan pesantren, kelak kalau dia harus menghadapi zaman yang sudah sangat modern dia akan mudah terpengaruh dunia luar yang tidak bisa dikendalikan oleh agama karena tidak ada keimanan pada dirinya untuk membentengi dirinya sendiri.”²²

Dari kedua pendapat diatas bahwasannya meskipun kata orang santri atau yang yang tinggalnya dipondok itu tidak bisa bekerja bisanya hanya membantu orang tua disawah aja akan tetapi santri itu memiliki sifat atau akhlak yang semua orang itu tidak bisa memilikinya. Tidak semua santri yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan akan tetapi kalau santri itu mendapati pekerjaan mala mereka akan dapat dipercaya karena selama dia ada di pondok pesantren sudah dibekali dengan akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

d. Alat pendidikan di pondok pesantren

Sedangkan menurut salah satu orang tua santri yaitu :

“Menurut saya, saya lebih suka mempercayakan pedidikan keagamaan anak saya pada pondok pesantren modern karena menurut sekilas pandang saya bahwa pondok pesantren modern itu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pondok pesantren salaf, teknik pembelajarannya pun juga jauh berbeda jika di pondok pesantren modern santri diajak untuk berfikir pandai dalam artian mereka harus berfikir kritis dalam mengkaji ilmu-ilmu keagamaan yang ada, mereka harus mengerti serta faham dengan perkembangan teknologi modern karena dalam pondok pesantren modern dalam proses pengajarannya yang diajarkan tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode atau media elektronik dalam pengajiannya. Kalau di lihat dari beberapa pondok pesantren yang ada di sini ya pondok bahrul ulum itu yang

²² Wawancara dengan bapak Masduki selaku salah-satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon pada tanggal 23 April di rumah bapak masduki

termasuk pondok pesantren modern karena disitu juga menejemen pegelolaan dalam pelaksanaan pembelajarannya juga sudah bagus²³”

Sedangkan menurut ibu Wardatiningsih beliau berpendapat bahwa

“alat pendidikan yang ada di pondok pesantren Madiredo itu perlu dilengkapi lagi mbak, kenapa begitu agar tidak ada pondok pesantren yang kosong atau tidak aktif kegiatannya, selama ini kan pondok pesantren disini itu tidak ada perkembangan entah itu dalam sistemnya atau pengajarannya, jadi saya kira pondok pesantren yang ada di desa Madiredo ini kurang mngembangkan pengajrannya aja lebih-lebih memiliki lembaga pendidikan umum pasti akan kebanjiran santri, jadi sampai sekarang pondok pesantren yang masih di minati oleh masyarakat ya pondok pesantren Ulum itu aja mbak, disitu juga sudah disediakan lembaga-lembaga umum berbasis keislaman mulai dari RA sampai MA²⁴”

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan pondok pesantren yang di minati oleh kalangan masyarakat adalah pondok pesantren yang sudah merubah alat pendidikannya yang awalnya masih tradisional sekarang menjadi modern itu lah pondok pesantren yang dicari anak-anak sekarang.

e. Lingkungan pondok pesantren

Seperti halnya wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat maka untuk Untuk mengetahui bagaimana lingkungan pendidikan yang ada di pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon maka ada beberapa pertanyaan yang di ajukan peneliti kepada orang tua santri di antaranya yaitu:

1) Keberadaan pondok pesantren saat ini

Pondok Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkung hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa

²³ Wawancara dengan bapak Masduki, *Op.Cit*

²⁴ Wawancara dengan ibu Sumiati, *Op Cit*

hal yang melatar belakangnya, seperti, *pertama* : Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaanya sangat mengakar dan berpengaruh ditengah masyarakat, *kedua* Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Sehingga jika kelak menjadi pejabat pemerintah atau pejabat politik diharapkan akan memberikan nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi rakyatnya secara berkelanjutan, tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang, *ketiga* Pondok Pesantren lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitasnya dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al'Qur'an dan Hadits Nabi.

Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, haruslah dipahami sebagai pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan sejumlah predikat mulia yang menyertaainya seperti ikhlas, mandiri, penuh perjuangan dan heroic, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Semua predikat baik ini. Juga ikut di uji oleh zaman yang sedang berkembang maju dengan segenap tantangannya.

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon tidak semua bisa dipertahankan karena sekarang masyarakat luar lebih memilih pendidikan pondok pesantren yang berbasis formal atau biasanya disebut

dengan pondok pesantren modern sedangkan pondok pesantren yang hanya berbasis non formal atau pondok pesantren salaf sangat minim tidak banyak orang yang memilih pendidikan pesantren yang hanya berbasis non formal (salaf). Meskipun demikian dengan adanya pondok pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon masyarakat sangat bangga karena akhlak para remaja atau masyarakat setempat bisa di kendalikan.

hasil wawancara dengan orang tua santri di Desa Madiredo Kecamatan Pujon.

*“Masyarakat sangat bersyukur dengan adanya pondok pesantren dikarenakan dengan adanya pondok pesantren para remaja didesa madiredo dapat mendalami ilmu agama dan dengan adanya pendidikan pondok pesantren bisa mencegah kenakalan remaja saat ini”.*²⁵

Sedangkan menurut bapak Masduki yaitu

“keberadaan pondok pesantren ekarang itu benar-benar dibutuhkan khususnya pada anak remaja, karena sekarang zaman kan uda zaman edan a mbak jadi kenakalan anak itu sudak tidak bisa dibendung lagi ataupun dicegah orang tua pun sekarang sudah hampir tidak sanggup untuk menghadapinya, makanya orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai alternatifnya, di pondok pesantren lah mereka akan dibimbing, dibina oleh kyainya sendiri, jadi mau tidak mau mereka harus siap mendapat hukuman kalau mereka melanggar. Kalau kita lihat di desa Madiredo sendiri mbak keberadaan pondok pesantren itu sangat memprihatinkan, banyak pondok-pondok yang tidak aktif atau bahkan santrinya sedikit demi sedikit menghilang, karena yang dibutuhkan para santri adalah tidak hanya mondok dia juga butuh pendidikan umum lainnya. Makanya keberdaan pondok di desa ini yang masih diminati oleh masyarakat dan tidak pernah kehilangan santrinya ya di pondok Bahrul Ulum itu mbak, karena pondok pesantren itulah yang memiliki lembaga-

²⁵Wawancara dengan Bu Wardati Ningsih *Op.Cit*

*lembaga umum jadi di situ anak itu tidak hanya mondok tetapi juga bisa sekolah umum.*²⁶

Dengan perkembangan zaman yang sudah modern saat ini pendidikan pondok pesantren juga perlu dikembangkan, karena keberadaan pondok pesantren saat ini itu sangat dibutuhkan khususnya pada kalangan remaja, agar keberadaan pondok pesantren itu tidak punah maka dalam pesantren itu juga harus bisa menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh anak zaman sekarang.

2) Pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat

Dengan adanya pondok pesantren di desa Madiredo Kecamatan Pujon setidaknya masyarakat madiredo dapat mengatasi berbagai permasalahan sosial, maupun budaya yang berkembang di Desa tersebut. Sehingga budaya yang ada di desa Madiredo khususnya budaya yang kurang baik dapat diatasi dengan adanya pondok pesantren. Berikut hasil wawancara peneliti kepada informan.

*“banyak perubahan yang di alami oleh masyarakat sekitar mbak, setelah banyaknya pondok pesantren yang meliputi segala bidang baik itu dalam bidang agama, pendidikan maupun ekonomi masyarakat. Kehidupan mereka setelah adanya pondok ini semakin membaik ya, lebih baik lah walaupun belum semaksimal mungkin, tidak hanya itu akan tetapi dengan adanya pondok pesantren di desa ini sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat, dalam bidang ekonomi masyarakat mulai meningkat, hal itu dikarenakan banyaknya santri yang berada di pondok pesantren warga sekitar berusaha memanfaatkannya untuk menambah penghasilan mereka, dan lagipula para santri di desa Madiredo kecamatan Pujon kebanyakan mereka mencari biaya kehidupannya sendiri, maka terkadang mereka terjun juga ke sawah-sawah warga”*²⁷

Sedangkan menurut pendapat ibu Sumiati adalah sebagai berikut

²⁶ Bapak Masduki *Op.Cit*

²⁷ Wawancara dengan Bu Wadati Ningsih *Op.Cit*

“Dengan adanya pondok pesantren masyarakat bisa lebih mengerti dan memahami khususnya pendidikan agama selain itu dengan kajian-kajian ilmu keislaman yang setiap saat diadakan oleh para kyai yang diadakan di pondok pesantren setidaknya masyarakat bisa lebih memperdalam keilmuannya khususnya dalam pendidikan agama dan jelaslah sudah apabila setiap masyarakat yang dalam setiap individunya mengerti dan mendalami ilmu agama maka dengan demikian tidak ada perselisihan antara satu sama lain²⁸”

Bapak Masduki juga menambahkan dari jawaban kedua informan diatas yaitu

“Alhamdulillah mbak dengan hadirnya pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat saat ini membuat desa ini menjadi lebih baik dan perbuatan-perbuatan yang positif sekarang sudah hampir punah padahal dahulu perbuatan positif itu menjadi budaya masyarakat, seperti tayuban, dulu itu menjadi budaya disini setiap kali ada acara hajatan, tetapi setelah adanya pondok pesantren yang berdiri dan berkembang ditengah-tengah masyarakat maka budaya tersebut sudah punah, orang-orang yang melakukan tayuban itu dia tidak akan berani melakukan di desa Madiredo ini tetapi dia akan melakukan di desa lain.²⁹”

Begitu pentingnya pondok pesantren yang berdiri ditengah-tengah masyarakat desa Madiredo ini sehingga membuat orang-orang menghilangkan perbuatan positif yang sempat menjadi budaya di desa ini.

f. Percayanya masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren

Pondok pesantren identik dengan kegiatan keagamaan khususnya pada bidang pendidikan. Pesantren merupakan tempat untuk mendalami agama Islam. Dulunya pesantren merupakan sarana pendidikan yang digunakan para wali songo untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan-kegiatan di pondok

²⁸ Wawancara dengan ibu Sumiati di Desa Madiredo Kecamatan Pujon pada tanggal 23 April dirumah ibu Sumiati

²⁹ Wawancara dengan bapak Masduki, *Op.Cit*

pesantren inilah, agama Islam bisa tersebar luas di kalangan masyarakat pada zaman dulu. Meskipun pengaruh agama hindu dan Budha masih kuat dahulu, tapi masih banyak masyarakat yang ingin mengikuti dan memperdalam ajaran agama Islam di pondok Pesantren.

Terlepas dari hal itu, di era yang modern ini sudah banyak budaya-budaya barat yang berkembang di Indonesia yang kadang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan kecanggihan teknologi yang dapat diakses langsung oleh anak dapat membawa pengaruh negatif bagi kondisi psikis maupun moralitas anak jika tidak dipilah secara benar, karena informasi yang dimuat seperti media internet, hp itu bersifat terbuka yang kadang berpengaruh negatif pada anak. Keadaan ini membuat sebagian besar orang tua khawatir, mereka takut moralitas anak akan menjadi lebih buruk jika menerima budaya asing tanpa penyaringan. Sebagian orang tua beranggapan untuk menempatkan anaknya di pondok pesantren agar lebih memperdalam agama Islam dan bisa terhindar dari pengaruh buruk globalisasi. Mereka ingin seiring dengan mengikuti perkembangan zaman yang bersifat terbuka ini, anaknya juga tetap mendalami agama. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa mereka lebih memilih untuk melakukan pengawasan intensif dibawah pengawasan mereka sendiri. Pendidikan di pesantren dan sumbangannya dalam tujuan. Berikut hasil wawancara peneliti pada narasumber di Desa Madiredo Kecamatan Pujon.

“Pendidikan seng enten pesantren sakniki niku penting kangge didik anak-anak sakniki lha wong sakniki niku akhlak.e lare pun mboten kados singen, sopan santun.e lare niku pun jarang dijupai, nopomale zaman

sakniki pun zaman akhir, akhlak.e lare niku pun katah seng rusak, dadose sakjane pendidikan pesantren niku penting kangge lare remaja. Nopo male lare estri ne' lare estri ngonten mending dipondok aken, lha nek lare jaler nek saget mondok ngge, sekolah umum enggeh, mergane kangge ngelamar kerjo niku kan butuh ijazah inkang diakui pemerintah, dadose kanggene lare jaler niku ne' mondok ngge kale sekolah pisan".³⁰

Pendapat Bu Muslimah juga di dukung oleh pendapat bapak Masduki beliau mengatakan:

"Mondokaken anak teng pesantren bagi kulo niku perlu, mergane anak nek cuma disekolahno teng umum tok mboten enten pendidikan agamane niku kurang, nopo male sakniki zamanen pun zaman akhir banyak kenakalan remaja seng mboten saget dicegah, dadose anak niku nek disalap teng pondok lare dadine saget belajar agama seng temenan. Keranten menawi sak meniko tuntutan zaman lare niku wajib nggadahi ilmu pendidikan formal ingkang kale nggadahi ijazah, sehingga ijazah nikulah ingkang saget didamel mengke neruskankan jenjang ingkang lebih tinggi ataupun nggampangaken dalam hal bersosial ataupun pados suatu pendamelan".³¹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal maupun non formal sangat penting dikarenakan tanpa keseimbangan dua ilmu tersebut seorang insane tidak akan bisa mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, dikarenakan pendidikan formal adalah pendidikan yang wajib dilalui karena pendidikan tersebut adalah tuntutan zaman. Dan tanpa pendidikan formal maka suatu insane tidak akan bisa memiliki daya saing dalam keberlangsungan hidup dalam era globalisasi pada khususnya.

Sedangkan pendidikan non formal adalah suatu landasan akhlak-akhlak atau moral dalam kajian spiritual setiap insane sehingga tanpa adanya pendidikan non formal seperti halnya pondok pesantren maka setiap insane tidak akan mempunyai rem ataupun pegangan hukum dalam segi spiritual ataupun

³⁰Wawancara dengan salah satu orang tua santri Bu Satuni di Desa Madiredo Kecamatan Pujon pada tanggal 04 April 2014 di rumah Bu Muslimah

³¹ Wawancara dengan bapak Masduki *Op.Cit*

keagamaan. Dengan melihat pentingnya dua ilmu tersebut sangat perlulah kiranya kita mengembangkan dua ilmu formal maupun non formal dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika dilihat dari aspek keilmuan tanpa kita menyeimbangkan dua ilmu tersebut maka kita tidak akan bisa menciptakan suatu generasi yang mencapai imtaq dan imtek yang dapat dijadikan kader-kader bangsa.

g. Pengaruh pesantren terhadap masa depan anak

Pendidikan pondok pesantren sangat berperan penting untuk masa depan anak karena pondok pesantren adalah suatu lembaga yang mendidik anak, mencerdaskan dalam ilmu spiritual pada khususnya. Sehingga dengan adanya pendidikan pondok pesantren, anak akan semakin pandai menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan sifat yang akhlaqul karimah sesuai dengan tuntunan agama, selain itu dengan adanya pendidikan pondok pesantren anak akan dididik semaksimal mungkin dalam pengembangan ilmu keagamaan yang ada pada diri mereka. Berikut hasil wawancara dengan ibu sumiati selaku orang tua santri.

*“Alhamdulillah dengan lare niku kulo pondok aken dan kulo bombing menuju pendidikan pondok pesantren, dampak seng timbul teng yugo kulo larene saget memilah kalian memilih suatu hal nopo mawon ing kurang sae nopo ing sae ingkang patot dilampai menurut agama Islam, selain niku dengan kulo pondok aken yugo kulo, yugo kulo luwe bertambah ilmu utawi wawasan keagamaan nipun. Sehingga tatakrama lan kesopanan ingkang larene nggadahi saget bermanfaat khusus ipun kolean kulo pribadi umumipun kalian masyarakat”.*³²

³² Wawancara dengan bu Sumiati salah satu orang tua santri di desa Madiredo kecamatan Pujon Pada tanggal 13 April 2014 di rumah ibu sumiati

Sedangkan menurut bapak Masduki selaku salah satu orang tua santri adalah sebagai berikut:

*“Kulo bersyukur kalean wontene pendidikan pesantren keranten dengan wontene pendidikan pondok pesantren yugo kulo mboten katut-katutan kalean rencang-rencange seng kirang sae akhlake, yugo kulo luwe saget jogo kedisiplinane awake dating agama lan mboten purun katut-katuten hal seng berbau kenakalan remaja ingkang dilakone kalean rencang-rencang sang padane”.*³³

Dari kedua wawancara tersebut jelaslah kiranya bahwa pendidikan pondok pesantren sangat dibutuhkan untuk pendidikan anak, karena tanpa adanya pendidikan pondok pesantren kenakalan remaja pada era global ini sulit untuk ditangani. Selain itu dengan adanya pendidikan pondok pesantren kegiatan yang berbau maksiat atau kriminalitas dapat diminimalisir.

Dengan adanya pendidikan pondok pesantren akan memperkuat tunas-tunas bangsa atau anak untuk mendalami ilmu spiritual ataupun ilmu keagamaan bagi modal atau pondasi awal untuk keberlangsungan hidup di dunia yang sesuai dengan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam bermasyarakat nantinya.

³³ Wawancara dengan bapak Masduki *Op.Cit*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Dari semua paparan data dapat dideskripsikan pada masyarakat umum, khususnya masyarakat muslim di desa Madiredo kecamatan Pujon mereka beranggapan bahwa pendidikan pondok pesantren sangatlah diperlukan untuk masa depan anak. Pondok pesantren juga memiliki keunikan-keunikan tersendiri pada sistem pendidikannya. Menurut Hasbullah pondok pesantren memiliki keunikan dibandingkan pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata
- 4) Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren

tidak ingin menduduk jabatan pemerintah, sehingga hampir tidak dapat dikuasi oleh pemerintah.¹¹⁵

Keunikan pesantren itu memang tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup (*world view*) dan tata nilai yang dianut.¹¹⁶

Akan tetapi dari beberapa keunikan-keunikan yang telah disebut diatas mungkin sudah tidak berlaku pada zaman sekarang yang telah memasuki era globalisasi. Bahwasanya saat ini tidak hanya pondok pesantren yang tidak terdapat ijazah/gelar yang diminati oleh kalangan santri bahkan saat ini para santri lebih tertarik pada pendidikan pesantren yang memiliki ijazah atau terdapat gelar dalam pendidikan tersebut.

Dengan perselenggaraanya pondok pesantren yang didalamnya ada pendidikan formal maka sangatlah jelas pendidikan tersebut untuk menunjang daya saing dalam zaman yang modern ini. Karena ijazah adalah formalitas seorang peserta didik. Dengan tidak adanya ijazah maka ilmu yang kita dapatkan, bisa dikatakan tidak terpakai atau sia-sia.

Pendidikan pondok pesantren adalah usaha pengarahan dan bimbingan terhadap jasmani dan rohani kepada santri yang dilakukan oleh kyai (termasuk ustazdnya) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam jangka waktu dan proses yang lama dan berdasarkan nilai-nilai Islam agar terwujud kepribadian muslim yang utuh dimana kyai dan santri berada dalam suatu

¹¹⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembanganya*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 28

lembaga, naungan, dan yayasan pesantren yang didirikan dan dipimpin langsung oleh sang kyai.

Sedangkan pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang ditentukan dan terbatas yang dilakukan secara berkesinambungan terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Dalam era globalisasi ini sudah tentu suatu ijazah digunakan untuk formalitas dalam mencari suatu pekerjaan misalnya: seorang anak yang berpendidikan pesantren salaf meskipun pandai dalam keilmuan tentang agama tapi dikarenakan mereka tidak punya ijazah mereka sulit untuk

mengajarkan atau menyampaikan ilmu yang telah diperoleh pada pendidikan pesantren sebelumnya untuk dituangkan dipendidikan formal. Tanpa adanya ijazah ilmu agamanya tidak akan diakui oleh pendidikan formal.

Sebenarnya pendidikan agama adalah pondasi dari semua pendidikan karena jika seorang peserta didik hanya pandai pada ilmu umum tetapi tidak pandai pada ilmu agama maka generasi kita akan krisis moral dan akhlak sehingga kependaiannya yang diperoleh tidak bisa menimbulkan kemanfaatan dalam bermasyarakat. Seperti halnya para pejabat yang pandai tentang keilmuan dan penyusunan struktur keorganisasian dalam bermasyarakat tetapi karena kurang bahkan minimnya pendidikan tentang agama para pejabat banyak yang korupsi. Oleh karenanya sangatlah penting ilmu agama untuk di dalam karena ilmu agama adalah ilmu yang menjadi benteng atau rem serta pegangan dalam menentukan suatu hukum yang timbul dalam permasalahan yang ada dalam bermasyarakat.

Pada era modern ini Pendidikan formal dan pendidikan non formal adalah dua pendidikan yang harus dan perlu dipadukan serta diajarkan kepada setiap anak karena dengan diajarkannya pendidikan non formal maka seseorang anak akan bisa memiliki suatu landasan kekuatan keimanan yang ada pada setiap diri individu mereka. Sehingga dalam menghadapi persaingan hidup pada era modern ini seorang anak yang baik akan mengedepankan keimanan dalam menentukan suatu hukum untuk memecahkan suatu permasalahan yang timbul dikehidupannya kelak. Akan tetapi tanpa adanya pendidikan formal yang kurang di miliki oleh seorang anak maka seorang

anak akan kurang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sehingga keterampilan hidup yang dimiliki untuk menunjang keberlangsungan dalam bermasyarakat sangat kurang. Kurangnya kemandirian dan kekreatifan serta kurang bisa bergaul dalam bermasyarakat karena minimnya pendidikan umum yang dimiliki dan keterbatasan yang kurang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.

Dengan demikian sangatlah jelas kiranya pendidikan seperti halnya pendidikan formal dan pendidikan non formal keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren atau biasa disebut dengan pendidikan pondok pesantren sangat diperlukan oleh seorang anak agar setiap anak akan mempunyai kepribadian yang mantap, mandiri, dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global. Serta dengan mengenyam pendidikan non formal keagamaan seorang anak akan bisa mempunyai akhlak dan moral kepribadian yang baik. Dengan seperti itu jelaslah kiranya perpaduan pendidikan formal dan pendidikan non formal sangat dibutuhkan untuk mencetak generasi bangsa yang mempunyai daya saing dalam kemampuan intelektual yang dilandasi dengan akhlak keagamaan dan keimanan yang kuat kepada sang pencipta.

Menurut tokoh masyarakat di desa Madiredo kecamatan Pujon bahwasanya pendidikan pondok pesantren memang sangat penting dibutuhkan untuk mendidik para remaja tetapi tidak hanya pada remaja saja melainkan pada masyarakat setempat. Tidak cukup hanya satu pondok

pesantren saja yang berdiri ditengah-tengah masyarakat di desa Madiredo kecamatan pujon ini tetapi melainkan ada sekitar tujuh pondok dalam satu desa. Akan tetapi meskipun ada sekitar tujuh pondok di desa tersebut hanya satu/dua pondok yang memiliki santri banyak dan yang paling diminati. Karena sudah dijelaskan di atas bahwasanya masyarakat lebih mementingkan pendidikan pondok pesantren yang didalamnya tidak hanya pengajian kitab kuning saja yang diajarkan tetapi melainkan juga terdapat pendidikan formal yang berdiri di dalam pondok pesantren tersebut.

Dengan adanya pendidikan formal yang berdiri dalam naungan yayasan pesantren maka pondok pesantren itu bisa lebih berkembang dan memiliki santri yang cukup banyak. Dan bisa dikatakan juga bahwa masyarakat di desa madiredo lebih mengutamakan sistem pondok pesantren modern. Karena dalam pendidikan pesantren dikenal dengan Untuk memahami sejarah perkembangan pondok pesantren, penulis mengklarifikasikan jenis-jenis pesantren kedalam tiga model yaitu:¹¹⁷

- 1) Pesantren Salaf/tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pelajaran umum. Pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, melakukan sistem diniyah, pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu.

¹¹⁷ Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hlm 14

- 2) Pesantren modern yaitu pondok pesantren yang sudah memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat formal dan non formal, disamping sistem pengajaran biasa diselenggarakan. Oleh karena itu bisa jadi pondok pesantren ini pada mulanya pondok tradisional yang yang mengadakan penyesuaian dengan beberapa perkembangan yang telah terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya. Sehingga pondok pesantren ini adanya penyusunan kurikulum baik penjejaran tingkat siswa, alokasi waktu mengajar, sistem klasikal dan lain sebagainya. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern.
- 3) Pesantren Komprehensif (semi salaf-semi modern) Karakteristik pesantren model ini adalah pada pengajian kitab salaf tetapi ada kurikulum modern, mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dll).

Dari ketiga model pondok pesantren di atas dan dilihat dari karakteristiknya tersebut bahwa pesantren akan selalu menjaga posisinya yang tangguh walaupun menghadapi perubahan perkembangan zaman.

Dari ketiga sistem pendidikan di pondok pesantren bahwasannya tidak hanya pada masyarakat di desa Madiredo kecamatan Pujon saja yang lebih memilih pondok pesantren modern tapi jika kita lihat diluar juga banyak masyarakat yang memilih pondok pesantren modern atau pondok pesantren yang memiliki pendidikan formal sedangkan pendidikan pondok pesantren salaf atau biasa dikatakan pondok pesantren tradisional sudah sangat minim peminatnya. Dan juga meskipun diatas dijelaskan ada tiga model pondok pesantren masyarakat di desa madiredo hanya mengenal dua model saja, model salaf (tradisional) dan model pesantren modern, maka dari itu masyarakat memilih pondok pesantren dengan model sistem modern.

B. Pandangan Orang Tua Santri terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

Pondok pesantren identik dengan kegiatan keagamaan khususnya pada bidang pendidikan. Pesantren merupakan tempat untuk mendalami agama islam. Dulunya pesantren merupakan sarana pendidikan yang digunakan para wali songo untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Melalui kegiatan-kegiatan di pondok pesantren inilah, agama Islam bisa tersebar luas di kalangan masyarakat pada zaman dulu. Meskipun pengaruh agama hindu dan Budha masih kuat di tanah jawa, tetapi dengan kegigihan dan kerja keras para ulama dan para wali songo untuk berdakwah dan menyebar luaskan agama Islam, sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong ingin mengikuti dan

memperdalam ajaran agama Islam di pondok Pesantren yang di bawa serta di syiarkan oleh para wali songo dan para ulama.

Terlepas dari hal itu, di era yang modern ini sudah banyak budaya-budaya barat yang berkembang di Indonesia yang kadang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan kecanggihan teknologi yang dapat diakses langsung oleh anak dapat membawa pengaruh negatif bagi kondisi psikis maupun moralitas anak jika tidak dipilah secara benar, karena informasi yang dimuat seperti media internet, dan hp itu bersifat terbuka dan kadang berpengaruh negatif pada anak. Keadaan ini yang membuat sebagian besar orang tua khawatir, mereka takut moralitas anak mereka akan menjadi lebih buruk jika menerima budaya asing tanpa penyaringan.

Anak yang yang dapat menguasai dan menerapkan ilmu agama (soleh) merupakan dambaan setiap orang tua. Tidak seorangpun orang tua yang tidak mendambakan anak tumbuh menjadi anak yang soleh dan solehah. Tetapi kenyataannya banyak sekali anak-anak yang berperilaku buruk. Kenyataan ini tentu sangat mengecewakan pihak kedua orang tua.

Oleh karena itu, para orang tua hendaknya mengetahui bagaimana mendidik anaknya agar mereka tumbuh menjadi insan yang baik, insan yang soleh dan solehah, yang berhubungan baik dengan Allah, dan berhubungan baik sesama manusia, dengan akhlak yang baik dan tentu berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana orang tua itu harus mendidik dan memberi contoh yang baik agar terbentuk pribadi yang diinginkan, karena biasanya anak yang belum dewasa akan selalu melihat dan

meniru tabi'at orang tuanya. Orang tua yang terbiasa berperilaku baik, berakhlak baik, maka dalam diri anak pun akan tumbuh dengan ketaatan dan mengikuti apa yang dicontohkan orang tua, begitu pula sebaliknya.

Berbicara dengan anak, anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali sejak bayi untuk mempertahankan maupun merawat diri, dan semuanya itu tergantung kedua orang tuanya. Mengingat keterbatasan orang tua sebagai pendidik, maka selain mendidik di rumah/keluarga maka anak di bekali dengan pendidikan formal yang ada di sekolah umum serta pendidikan nonformal seperti pendidikan pondok pesantren. Dengan demikian, pokok pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan dapat tercapai secara keseluruhan dan ini tidak mungkin dilakukan sekali jadi, melainkan memerlukan waktu serta proses yang amat panjang, yaitu mulai kanak-kanak hingga menginjak dewasa.

Sebagian orang tua beranggapan untuk menempatkan anaknya di pondok pesantren agar lebih memperdalam agama islam dan bisa terhindar dari pengaruh buruk globalisasi. Mereka ingin seiring dengan mengikuti perkembangan zaman yang bersifat terbuka ini, anaknya juga tetap mendalami agama. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa mereka lebih memilih untuk melakukan pengawasan intensif dibawah pengawasan mereka sendiri.

Para orang tua yang lebih mempercayakan anaknya di bawah asuhan pesantren karena mereka beranggapan bahwa sulitnya mengasuh dan mengawasi pendidikan keagamaan anak di tengah kesibukan mereka. oleh karenanya agar anak bisa mendalami agama Islam dan mempertebal keimanan

serta mempunyai ahlak yang baik dengan tidak terpengaruh budaya barat yang menyimpang saat ini. Dan mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren karena di pesantren banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mayoritas orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren, disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Baginya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu merubah kepribadian anak menjadi lebih baik, sekaligus lembaga pendidikan yang mampu menjaga keharmonisan hubungan orang tua dengan anak.

Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada orangtuanya. Sumber identifikasi anak tidak hanya kedua orangtua, tetapi juga figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan kyai, pembimbing, ustadz dan teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Intinya bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual seseorang dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman yang sudah memasuki era globalisasi.

Pesantren juga mengajarkan kegiatan sosialisasi serupa kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini diadakan untuk meringankan beban orang lain yang kurang mampu, semakin banyak bersedekah semakin banyak bekal dan amal di akhirat nanti. Dan secara pasti, pada dasarnya semua kegiatan-kegiatan di

pondok pesantren pelaksanaan pendidikannya di pondok pesantren mempunyai manfaat yang baik bagi santri-santrinya khususnya untuk bekal-bekal ke akhirat.

Banyak manfaat yang akan didapatkan anak mereka jika mereka hidup di lingkungan pesantren diantaranya:

1. Membentuk insan yang akhlakul karimah.

Menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia dan berbakti kepada orang tua adalah dambaan setiap orang tua. Di pesantren diajarkan tata krama kesopanan dan adab beradab dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Anak muda yang hidup di lingkungan pesantren akan mempunyai tingkat keramah-tamahan yang tinggi dibanding anak muda yang hidup di luar pesantren. Di pesantren menuntut para santrinya agar saling bertegur sapa jika saling bertemu sesama teman terlebih lagi kepada gurunya, mereka harus menyalaminya.

2. Memperkuat keimanan

Banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok yang lebih mengutamakan akhirat akan menjadikan kita lebih mendekatkan diri pada Allah. Kegiatan tersebut menjadikan kita untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat untuk akhirat dan tidak selalu terbebani oleh urusan duniawi.

3. Terhindar dari dampak negatif globalisasi (seks bebas, narkoba, dan kenakalan remaja lainnya)

Pergaulan di pondok pesantren tidak sebebas di dunia luar, Ada batasan sendiri antara santri laki-laki dan perempuan, di pesantren dilarang santrinya berpacaran seperti yang di lakukan anak muda zaman sekarang pada umumnya. Dalam agama islam, sangat melarang umatnya berbuat zina dan pacaran adalah termasuk zina karena ada ikatan yang belum syah antara laki-laki dan perempuan. Mau tak mau para santri harus bisa mentaati peraturan itu dan apabila ketahuan melanggar akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai kebijakan pondok masing-masing. Dan kemungkinan kecil para santri tidak akan mengenal yang namanya narkoba, mereka hidup di lingkungan pesantren yang dasarnya merupakan lingkungan islami. Jadi, tak akan ada barang haram tersebut di lingkungan pesantren.

4. Membawa kebaikan terhadap sesama

Banyaknya kegiatan religi di pesantren akan menjadikan para santri lebih dekat dengan Allah dan memperoleh segudang manfaat bagi diri sendiri baik itu untuk kepentingan duniawi maupun kepentingan akhirat. Kebaikan tersebut dapat ditularkan melalui suatu forum jika itu antara guru dan santri dan jika sesama santri bisa melalu hubungan sosial mereka yang positif. Secara tidak langsung kebaikan yang diperoleh akan tumbuh sendirinya dalam jiwa mereka. Tak heran jika anak yang semula nakal bisa menjadi lebih baik karena pengaruh lingkungan pesantren yang dominannya lebih ke arah religius. Oleh sebab itu banyak orang tua yang

lebih mempercayakan anaknya di bawah didikan pondok pesantren daripada dalam didikannya sendiri.

5. Hidup mandiri

Hidup jauh dari orang tua adalah konsekuensi yang harus diterima jika memilih tinggal di pesantren. Tak akan ada campur tangan dari orang tua jika hidup di pesantren, semuanya akan dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Inilah salah satu sisi baik dari pesantren bisa mengajarkan santrinya untuk hidup mandiri. Tak bisa dielakkan kodrat manusia sebagai manusia sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, hanya saja dalam pesantren mengajarkan para santri untuk tidak menjadi ketergantungan terhadap orang lain terutama pada orang tua. Rasul memerintahkan umatnya untuk selalu berusaha. Oleh sebab itu, banyak lulusan pesantren yang nantinya akan bisa hidup mandiri dan tidak ketergantungan terhadap orang lain.

Dari manfaat-manfaat diatas pada umumnya memang pendidikan pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri. Diantara kelebihan tersebut adalah:

- a. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang sama merata yang diakui oleh semua warga pesantren tersendiri dilandasi oleh tata nilai
- b. Kemampuan memelihara subkultural yang unik

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain:

- 1) Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri
- 2) Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum
- 3) Hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara yang benar-benar diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan, sehingga tidak ada sebuah filsafat pendidikan yang lengkap dan jelas.¹¹⁸

Dewasa ini di Desa Madiredo Kecamatan Pujon masyarakat lebih Mempercayakan pendidikan akhlak anaknya dibawah asuhan pondok pesantren serta pendidikan formal dalam menunjang kemampuan untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan persaingan di era modern ini, selain tuntutan pendidikan keagamaan, pendidikan formal sangat dibutuhkan karena ada nya tuntutan kepandaian intelektual dalam kehidupan dunia modern.

Mempercayakan pendidikan anak dengan menitipkan anak di pendidikan formal serta pendidikan pesantren Bukannya mereka tak percaya dengan kemampuan sendiri untuk mendidik anak-anak mereka, hanya saja mereka ingin anak-anaknya kelak bisa tumbuh lebih baik dari sisi dunianya maupun bekal akhirlatnya. Manfaatnya pun bisa dirasakan para orang tua, mereka bisa mendidik anaknya dengan benar lewat asuhan pondok pesantren.

Meskipun demikian pendidikan formal juga lebih penting dan lebih diminati oleh masyarakat saat ini tidak hanya di Desa Madiredo tetapi juga di luar Desa karena pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang digunakan

¹¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esei-esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 73-76

untuk menunjang kecerdasan intelektual dalam berlangsungnya persaingan hidup di zaman modern ini. Meskipun banyak manfaat jika hidup di pondok pesantren tapi pendidikan umum juga tidak kalah pentingnya. Apalagi bagi anak laki-laki jika mereka hanya belajar dipondok saja itu masih kurang, maka dari itu para orang tua juga menyuruh sekolah umum juga, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang layak harus memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon, maka dapat diambil kesimpulan

1. Dengan berkembangnya zaman yang sudah memasuki era globalisasi yang banyaknya budaya-budaya barat masuk ke kehidupan kita saat ini, membuat kekhawatiran pada para remaja. Karena dengan budaya-budaya barat yang telah masuk membuat kenakalan remaja bertambah dan tidak dapat dibendung lagi. Jadi untuk mengantisipasi dari kenakalan para remaja khususnya di desa Madiredo kecamatan Pujon pendidikan pesantren sangat penting untuk mereka. Karena mereka bisa memperkuat keimanan dan bisa menjadi bekal dalam menghadapi pengaruh era globalisasi yang sudah terjadi saat ini. Akan tetapi jika seorang anak itu hanya melaksanakan pendidikan agama di pondok pesantren saja masih kurang, karena mereka hanya memahami materi keagamaan saja, maka dengan demikian anak juga harus di didik melalui pendidikan umum. Dengan pendidikan umum mereka bisa mendapatkan pengetahuan umum juga mendapatkan ijazah yang nantinya bisa di buat untuk melamar pekerjaan yang layak.

2. Para orang tua lebih memilih pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Karena dalam pelaksanaannya ketika anak belajar di pendidikan pesantren dengan menggunakan metode-metode yang ada, maka banyak manfaat yang diperoleh anak seperti anak bisa membentuk insan yang akhlakul karimah, memperkuat keimanan, terhindar dari dampak negatif globalisasi, membawa kebaikan terhadap sesama, dan melatih anak untuk hidup mandiri, sedangkan pendidikan umumnya juga bisa buat bekal ketika dia sudah keluar dari pondok pesantren maka dia akan mudah mencari pekerjaan yang layak karena memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren di desa Madiredo kecamatan Pujon kabupaten Malang, maka saran yang dapat peneliti berikan. Dengan masukan-masukan ini semoga bisa dijadikan bahan refleksi, diantaranya:

1. Bagi tokoh masyarakat

Hendaknya para tokoh masyarakat di desa Madiredo kecamatan Pujon hendaknya mereka membantu untuk mengembangkan pondok pesantren yang sudah ada di desa Madiredo agar kegiatan yang sudah ada sebelumnya tidak menjadi pasif.

2. Bagi orang tua

Mendidik anak sebaiknya tidak sepenuhnya diserahkan kepondok pesantren tetapi orang tua juga ikut peran dalam mendidik anak. Dengan

berperannya orang tua dalam pendidikan anak tersebut maka anak akan bisa membentengi dirinya sendiri dalam menghadapi era globalisasi.

3. Bagi peneliti, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang masih kurang dalam penulisan maupun pengolahan kata-kata dalam penyajian data. Untuk itu penulis sarankan bagi peneliti yang lain dapat memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah-masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex shobur, 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka press.
- Al-Ghazali, 1977. *Ihya' Ulumuddin, jilid III*. Beirut: Dar-al-Mishri,
- Anwar, Saiful Lubis, 2007, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren* Yogyakarta: el-SAQ Press.
- Arifin.Moch. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: PT. Bina Aksara,
- Arikunto, Suharsini 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Basri, Hasan.2001. *Karakteristik Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dahlan, M. Al-Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.
- Dawam Rharjo, Moch. 1984. *Pergulatan dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, 1999 *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Djumransjah Indar, Moch. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Biro IAIN Sunan Ampel.
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://balatbangbengkulu.files.wordpress.com/2010/05/toma.pdf> diakses tanggal 28-november -2013 jam 16.29
- <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses pada tanggal 29 november 2013, jam 01.57

- Jogiyanto, 2008, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Masyhudi, Sulthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Deva Pustaka.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Marimba, Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press,
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaraq, Zulfi 2006, *Konspirasi Politik Elit Tradisional Di Era Reformas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Isla*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, ahmad syafi'i. 2001. *Pesantren Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Poerwadarmita, 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- RI, Depag. 2009. *Alqur'an dan Terjemahan*. , Bandung: PT. Sigma Media.
- Sanapiah Faisal. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman, 2011, *Menggerakkan Tradisi: Esei-esei Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES,

Wahyoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Winarto Surahmad, 1994. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah Dasar Dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers,

Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung. CV. Pustaka Setia.

Zuharini dkk.1983, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

PEDOMAN INTERVIEW

Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Menurut anda bagaimana Perbedaan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan umum?
2. Keberadaan pondok pesantren saat ini seperti apa?
3. Sosok kyai di Desa Madiredo Kecamatan Pujon itu bagaimana?
4. santri yang ada di desa Madiredo kecamatan Pujon itu seperti apa
5. Pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar itu seperti apa?
6. Apakah tujuan pondok pesantren saat ini sudah terlaksana?

Wawancara Dengan Orang Tua Santri

1. Menurut anda bagaimana Perbedaan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan umum?
2. Mengapa lebih memilih pendidikan yang ada di pondok pesantren daripada pendidikan umum?
3. Pengaruh pesantren terhadap masa depan anak itu bagaimana?
4. Mengapa lebih mengedepankan pesantren yang memiliki pendidikan formal (modern) daripada pesantren yang hanya memiliki pendidikan non formal saja (salaf)?
5. Apakah tujuan pondok pesantren saat ini sudah terlaksana?

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN



Foto 1: Lokasi penelitian di Desa Madiredo



Foto 2: Balai Desa Madiredo

Kecamatan Pujon Kabupaten Malang



Foto 3: Salah satu pondok pesantren di Desa di Desa Madiredo (Ponpes Bahrul Ulum Ulum)



Foto 4: Salah satu pondok pesantren Desa Madiredo (Ponpes Fathul



Foto 5: Salah satu pondok pesantren di Desa Madiredo (Ponpes Subulussalam)



Foto 6: Salah satu lembaga sekolah milik ponpes Bahrul Ulum (MTs Mafatikhul Huda)



Foto 7: Wawancara dengan salah satu orang tua santri



Foto 8: wawancara dengan salah perangkat Desa



Foto 9: Wawancara dengan salah satu orang tua santri



Foto 10: Wawancara dengan salah satu Tokoh Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/333/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

18 Maret 2014

Kepada
Yth. Kepala Desa Madirejo Pujon
di
Malang

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk itu kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu :

Nama : Mariya Ulfa
NIM : 10110017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester – Tahun Akademik : Genap-2013/2014
Judul Skripsi : **Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren di Desa Madirejo Kes. Pujon**

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

06204031998031002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN PUJON
DESA MADIREDO**

Alamat : Jl. Diponegoro No. 08 Tlp. (0341) 7692289 Kode Pos 65391

SURAT KETERANGAN

Nomor: 427 / 362 / 421.602.006/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : MAHFUD
Jabatan : Kepala Desa Madiredo

Dengan ini Menerangkan Bahwa:

Nama : MARIYA ULFA
NIM : 10110017
Rerguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Dengan Judul " **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DESA MADIREDO KECAMATAN PUJON** " Mulai tanggal 14 April 2014 sampai dengan tanggal 10 Mei 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiredo, 25 Juni 2014
Kepala Desa Madiredo

MAHFUD



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mariya Ulfa
NIM/ Jurusan : 10110017/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon

| No | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|---------------|---------------------------|--------------|
| 1 | 14 April 2014 | Revisi Proposal | h |
| 2 | 25 April 2014 | Konsultasi Bab I, II, III | h |
| 3 | 05 Mei 2014 | Revisi Bab I, II, III | h |
| 4 | 20 Mei 2014 | Konsultasi Bab IV, V | h |
| 5 | 28 Mei 2014 | Revisi Bab IV, V | h |
| 6 | 02 Juni 2014 | Konsultasi Bab V, VI | h |
| 7 | 09 Juni 2014 | Revisi Keseluruhan | h |
| 8 | 17 Juni 2014 | ACC Keseluruhan | h |

Malang, Juni 2014
Mengetahui,
Kajur PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001



Certificate No.
ID08/1219

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mariya Ulfa
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 02 Mei 1993
Alamat Rumah : RT 004/RW 004, Dsn Belahan, Ds Gedangan, Kec
Kutorejo, Kab Mojokerto
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Tahun Masuk : 2010

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Safinatun Najah Bulu, Gedangan, Mojokerto
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mas'udy Simbaringin, Gedangan, Mojokerto
3. Madrasah Aliyah (MA) Al-Mas'udy Simbaringin, Gedangan, Mojokerto
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang

Pendidikan Non Formal

1. PPP. Al-Mas'udy Simbaringin, Gedangan, Mojokerto
2. PPP. Al-Hikmah Al-Fatimiyah (AHAF), Merjosari, Lowokwaru, Malang
3. PPP. Al-Mubtadien Bahrul Ulum Tambakberas Jombang